

**ANALISIS KEBUTUHAN PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
PADA MAHASISWA DI POLTEKKES KEMENKES RI PRODI
KEPERAWATAN CURUP**

TESIS

Tesis ini Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



Disusun Oleh :

Suriyanti (21811014)

BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)

PROGRAM PASCASARJANA

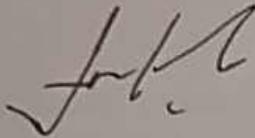
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

TAHUN 2024 M/1445 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Suriyanti
NIM : 21811014
Judul : Analisis Kebutuhan Pelayanan Bimbingan Konseling
Pada Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi
Keperawatan Curup

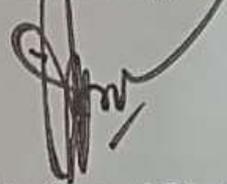
Pembimbing I



Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP.19751108 200312 1 001

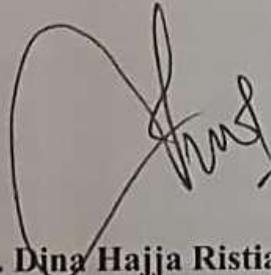
Curup, Juli 2024

Pembimbing II



Dr. Samsul Rizal, S.Ag, S.Ip
NIP.19701004 199903 1 001

Mengetahui:
Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Pascasarjana IAIN Curup



Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons
NIP. 19821002 200604 2 002



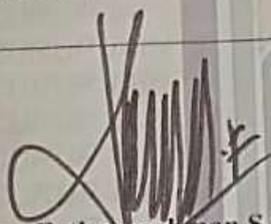
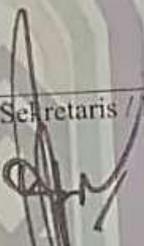
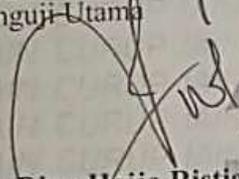
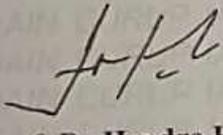
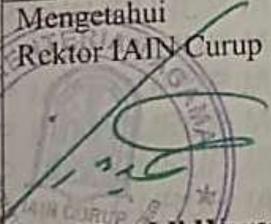
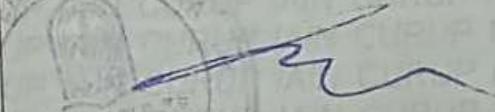
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Website: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

HALAMAN PENGESAHAN

No: 937/In.34/I/PCS/PP.00.9/07/2024

Tesis yang berjudul **Analisis Kebutuhan Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup** yang ditulis oleh saudara **Suriyanti, NIM 21811014**, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 26 Juni 2024 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua  Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I.M.Pd NIP. 19810122 200912 2 001	Sekretaris / Pembimbing II  Dr. Samsul Rizal, S.Ag.S.Ip NIP. 19701004 199903 1 001
Penguji Utama  Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons NIP. 19821002 200604 2 002	Tanggal
Penguji I / Pembimbing I  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd NIP. 19751108 200312 1 001	Tanggal
Mengetahui Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, Juli 2024 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd NIP. 19650826 199903 1 001



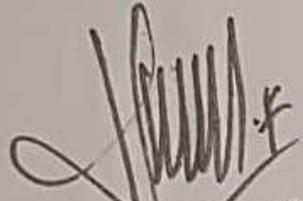
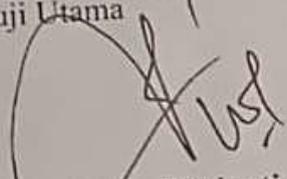
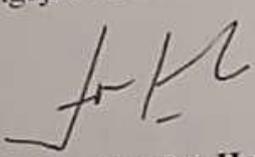
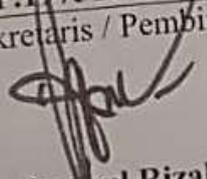
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG TESIS**

Proposal Tesis yang berjudul **Analisis Kebutuhan Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup** yang ditulis oleh saudara **Suriyanti, NIM 21811014**, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Seminar Hasil Tesis.

Curup, Juli 2024

Ketua  Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I, M.Pd NIP. 19810122 200912 2 001	Tanggal 23-07-24
Penguji Utama  Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons NIP. 19821002 200604 2 002	Tanggal 23-07-24
Penguji I / Pembimbing I  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd NIP. 19751108 200312 1 001	Tanggal 22-07-24
Sekretaris / Pembimbing II  Dr. Samsul Rizal, S.Ag, S.Ip NIP. 19701004 199903 1 001	Tanggal 22-07-24

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suriyanti

NIM : 21811014

Tempat dan Tanggal Lahir : Tanjung Agung, 20 Desember 2024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "**Analisis Kebutuhan Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Mahasiswa Di Poltekkes Kemenkes Ri Prodi Keperawatan Curup**", benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, 15 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Suriyanti

NIM. 211811014

ABSTRAK

Nama Suriyanti , NIM. 21811014, *Analisis Kebutuhan Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Mahasiswa Di Poltekkes Kemenkes Ri Prodi Keperawatan Curup* tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), 2023.

Berbagai permasalahan akan muncul ketika menjadi mahasiswa, baik masalah penyesuaian teknik belajar, cara bersosialisasi dengan teman dengan latar belakang yang berbeda-beda bahkan cara mereka untuk beradaptasi mengembangkan *skill* yang ada di dalam diri mereka masing-masing sehingga lebih optimal dalam menunjang karir di masa depan. Bimbingan dan konseling sangat bermanfaat di suatu perguruan tinggi. Hal ini dapat meningkatkan upaya kesehatan mental seluruh *cavitas* akademik baik mahasiswa itu sendiri. Kurangnya dukungan dari tiap perguruan tinggi, baik dari pimpinan setiap perguruan tinggi, pemanfaatan sosialisasi mengenai Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang kurang, anggaran dana dan dasar ketentuan pelaksanaan yang perlu memadai serta diketahui menjadi masalah serta Tingkat kesadaran mahasiswa yang kurang juga mempengaruhi penata laksanaan bimbingan konseling di tiap perguruan tinggi menjadi kurang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling pada mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI prodi keperawatan curup. Mendeskripsikan karakteristik mahasiswa Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup. Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa, bentuk kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa, dukungan terhadap butuhan layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui survey wawancara langsung kepada masing-masing responden dengan hasil penelitian di temukan adanya permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup, yaitu kesulitan adaptasi antara mahasiswa, pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan mahasiswa berupa konseling perorangan dengan waktu bisa datang kapan saja sesuai kebutuhan mereka, layanan ini didukung oleh beberapa faktor yang penting. Sarana yang tersedia, kebijakan pimpinan yang mendukung, dan pengelolaan yang baik merupakan faktor-faktor yang berperan dalam kesuksesan program ini. Selain itu, keberadaan program ini juga dapat memberikan kontribusi positif dalam proses akreditasi kampus.

Kata Kunci : Analisis - Pelayanan Bimbingan Konseling - Mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI

ABSTRACT

Name Suriyanti, NIM. 21811014, *Analysis of the Need for Counseling Guidance Services for Students at Health Polytechnics Ministry of Health RI Nursing Study Program Curup*, thesis, IAIN Curup Postgraduate Program, Islamic Education Counseling Guidance Study Program (BKPI), 2023.

Various issues arise when becoming a student, including adjusting study techniques, socializing with friends from diverse backgrounds, and adapting to develop existing skills to optimally support their future careers. Guidance and counseling are very beneficial in higher education institutions. These services can enhance mental health efforts for the entire academic community, especially the students. The lack of support from each institution's leadership, inadequate socialization about the Guidance and Counseling Service Unit, insufficient funding, and inadequate implementation regulations are significant problems. Additionally, the low awareness level among students affects the optimal implementation of counseling guidance in each higher education institution.

This study aims to determine the need for guidance and counseling services among students at the Poltekkes Kemenkes RI, Nursing Department in Curup. It describes the characteristics of the students at Poltekkes Kemenkes RI, Nursing Department in Curup. The specific objectives of this research are to describe the problems faced by students, the forms of guidance and counseling services needed by students, and the support for these services at the Poltekkes Kemenkes RI, Nursing Department in Curup.

This research uses a qualitative approach with a descriptive method through direct interview surveys with each respondent. The research findings indicate that students at the Poltekkes Kemenkes RI, Nursing Department in Curup face adaptation difficulties. Guidance and counseling services, such as individual counseling available at any time as needed, are greatly needed by the students. These services are supported by several important factors. Available facilities, supportive leadership policies, and good management are crucial factors in the success of this program. Additionally, the presence of this program can positively contribute to the campus accreditation process.

Keywords: Analysis - Guidance Counseling Services – Students of Mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan mengucapkan syukur Allhamdulillahil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Dan tidak lupa shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya dan untuk berbuat kebajikan.

Tesis dengan judul “Analisis Kebutuhan Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Mahasiswa Di Poltekkes Kemenkes Ri Prodi Keperawatan Curup”, adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar Magister Bimbingan konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pada Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Penulis memahami tanpa ,bantuan, do'a, dan bimbingan dari semua orang akan sangat sulit untuk menyelesaikan Tesis ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara tulus dan ikhlas.

1. Rektor IAIN selaku Bapak Prof. Dr. Idi Warsah,MPd.I beserta bapak ibu Dosen yang berada di lingkungan IAIN Curup.
2. Ibu Dr.Dina Hajja Ristianti, MPd.Kons selaku Ketua Prodi BKPI Pascasarjana IAIN Curup
3. Prof.Dr.Hendra Harmi selaku pembimbing pertama, terima kasih banyak atas ketersediaannya dalam memberikan bimbingan, serta kritik dan saran dalam proses penyelesaian Tesis ini

4. Bapak Dr.Samsul Rizal,S,Ag,S.Ip selaku pembimbing kedua,terima kasih banyak atas ketersedianya dalam memberikan bimbingan, serta kritik dan saran dalam proses penyelesaian Tesis ini
5. Ibu Eliana,SKM,MPH,selaku Direktur Poltekkes kemenkes Bengkulu yang telah mendukung dan memberikan izin belajar,serta izin kepada penulis melaksanakan penelitian di kampus B Curup Poltekkes Kemenkes Bengkulu
6. Seluruh staf dan karyawan tata usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah meminjamkan buku literatur sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik
7. Suami dan Anak-anak ku tercinta terima kasih banyak atas dukungan dan memberikan motivasi, semangat dan selalu setia mengarahkan penulis dan penyusunan tesis ini
8. Rekan-rekan seperjuanganku Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Curup, 2024
Penulis

Suriyanti
NIM. : 21811014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	11
A. Konsep Bimbingan dan Konseling	11
1. Bimbingan	11
2. Konseling.....	11
3. Bimbingan dan Konseling	12
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling	15
5. Tahapan Bimbingan dan Konseling	15
B. Permasalahan Yang Mahasiswa Alami di Perguruan Tinggi	17
C. Kebutuhan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi	18
D. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	20
E. Teori- Teori Dalam Bimbingan dan Konseling.....	28
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi	35
G. Kerangka Teori	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Sumber Data	42
D. Prosedur Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data.....	44
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan.....	58

BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
 DAFTAR PUSTAKA	 73
LAMPIRAN -LAMPIRAN.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbeda dengan pelajar pada instansi pendidikan menengah. Setelah menjadi seorang mahasiswa mereka akan dituntut untuk menjadi mandiri, ulet, tekun serta disiplin. Perbedaan ini yang membuat mahasiswa memerlukan pendekatan di tahun pertamanya menjadi seorang mahasiswa. Pendekatan terhadap pola kehidupan di dalam maupun di luar lingkup kampus.¹

Berbagai permasalahan akan muncul ketika menjadi mahasiswa, baik masalah penyesuaian teknik belajar, cara bersosialisasi dengan teman dengan latar belakang yang berbeda-beda bahkan cara mereka untuk beradaptasi mengembangkan *skill* yang ada di dalam diri mereka masing-masing sehingga lebih optimal dalam menunjang karir di masa depan.²

Tidak jarang perubahan ini bahkan menimbulkan berbagai masalah. Perubahan sistem informasi yang harus serba mandiri, suasana ruang lingkup yang sangat berbeda jauh saat di instansi pendidikan menengah, sehingga tidak jarang menimbulkan tingginya tingkat kecemasan pada setiap mahasiswa baru.³

¹ Winkel and S Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004),

² Dody Hartanto, Caraka Putra Bhakti, and Cucu Kurniasih, "Urgensi Bimbingan & Konseling Di Perguruan Tinggi," *Posiding Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami"* 1 (2021): 321–31.

³ Hartanto, Bhakti, and Kurniasih.

Mahasiswa akan sangat cemas saat berada di ruang diskusi atau presentasi yang sangat berpengaruh terhadap dampak akademik mereka di dunia perguruan tinggi.⁴

Hal ini menjadi suatu permasalahan yang cukup kompleks bagi setiap personal individu. Terutama mereka yang sedang berada pada masa pengalihan fase remaja akhir usia 18 tahun hingga fase dewasa awal usia 21-24 tahun. Layanan konseling mereka salah satu solusi yang dapat diberikan oleh mahasiswa disaat mereka tidak memiliki kemampuan bahkan kebingungan alam menuntukan solusi. Hal ini menjadi suatu peluang profesional untuk membantu seseorang dalam mendapatkan solusi atas masalah yang timbul terutama mahasiswa, mereka biasanya akan mencari suatu layanan jasa untuk membantu menghadapi permasalahan tersebut.⁵

Bimbingan dan konseling sangat bermanfaat di suatu perguruan tinggi. Hal ini dapat meningkatkan upaya kesehatan mental seluruh *cavitas* akademik baik mahasiswa itu sendiri. Bimbingan konseling juga akan membantu mendorong kemajuan perguruan tinggi dengan meningkatkan kepedulian kepada mahasiswa.⁶

Kurangnya konselor pada tiap perguruan tinggi menjadi masalah bagi perguruan tinggi dan kurangnya sosialisasi pemanfaatan Unit Pelayanan

⁴ Hartanto, Bhakti, and Kurniasih.

⁵ Dwi Nastiti and Nur Habibah, "Studi Eksplorasi Tentang Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa Di UMSIDA," *Psikologia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017): 52, <https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.748>.

⁶ Nastiti and Habibah.

Bimbingan dan Konseling pada mahasiswa dan juga civitas akademik lainnya serta dana yang belum memadai menjadi permasalahannya.⁷

Membantu permasalahan yang dihadapi mahasiswa menjadi tugas dari tiap perguruan tinggi. Penentuan solusi dari tiap permasalahan sangat diharapkan oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan pendidikannya. Lingkungan yang harus mempertimbangkan tiap asuhan terhadap proses perkembangan individu mahasiswa adalah perguruan tinggi. Bimbingan konseling merupakan salah satu sistem layanan yang dapat dibentuk oleh perguruan tinggi dalam membantu pemecahan masalah mahasiswa.⁸

Tidak berbeda dengan pelayanan di instansi pendidikan Penyusunan program pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Perguruan Tinggi didasarkan pada kebutuhan mahasiswa (*Need Assessment*) yang diperoleh dari aplikasi instrumentasi dan himpunan data. Pemberian layanan ini dibutuhkan untuk mengiringi tiap proses perkembangan individu sehingga dapat mengatasi kesulitan, membantu penyesuaian yang baik dan mencapai perkembangan yang sempurna.⁹

Poltekkes Kemenkes Bengkulu merupakan lembaga pendidikan tinggi di bidang kesehatan yang dikembangkan dari beberapa lembaga pendidikan kesehatan dan sebelumnya diselenggarakan pada tahun 1968 yang terdiri dari 3,162 mahasiswa yang berasal dari 14 prodi. Tidak menutup kemungkinan

⁷ Deasy Dwi, Cahyaningtyas, and Veno Dwi Krisnanda, "Penerapan Konseling Dalam Pendidikan Menengah Dan Perguruan Tinggi: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, no. 1 (2024): 1019–23.

⁸ Amirudin Hz, Widowati I. *Studi Kebutuhan Layanan Bimbingan Dan Konseling Mahasiswa Di Prodi Keperawatan Pekalongan*. Published Online 2021.

⁹ Dwi, Cahyaningtyas, And Krisnanda, "Penerapan Konseling Dalam Pendidikan Menengah Dan Perguruan Tinggi: Tantangan Dan Peluang."

masih banyaknya mahasiswa yang mengalami permasalahan di dalam masa studinya. Berdasarkan laporan pada tahun 2023-2024 di Poltekkes Kemenkes RI Bengkulu di kampus B Curup dari 260 mahasiswa tercatat terdapat 57 mahasiswa mengalami permasalahan selama maha studinya, yaitu 3 mahasiswa dengan kasus perkelahian antar teman, 10 mahasiswa terlambat, 5 mahasiswa mencontek di saat ujian . 20 mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir dan 19 mahasiswa yang memiliki permasalahan kesulitan dalam proses pembelajaran.¹⁰

Kesadaran akan pentingnya mengikuti program bimbingan konseling masih sangat rendah, banyak mahasiswa yang tidak mengikuti program dengan baik. Terlihat pada setiap tahun banyaknya mahasiswa yang mengalami putus masa studi akibat permasalahan yang mereka hadapi namun tidak di ketahui oleh pihak perguruan tinggi. Hal ini bukan berarti karena mereka tidak cerdas melainkan ketidakmampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus. Pengaturan diri yang optimal memungkinkan mahasiswa menghadapi permasalahan pribadi, sosial, pembelajaran/akademik, dan vokasional. Tidak semua konselor dan konsultan memiliki pelatihan konsultan. Artinya konselor belum memiliki kompetensi minimal sebagai konsultan. Berdasarkan hal tersebut di atas, untuk meningkatkan proses perkembangan individu mahasiswa selama masa perkembangan, terdapat kebutuhan mendesak untuk memberikan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dalam

¹⁰ Poltekkes Kemenkes RI Bengkulu Kampus B Curup, "Laporan Kemahasiswaan Tahun 2023-2024," 2023, <https://doi.org/10.3389/pore.2022.1610382>.

menanggapi permasalahan pertumbuhannya. Untuk memprediksi terjadinya kejadian seperti yang telah dijelaskan di atas, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa akan layanan konseling dan menggambarkan tantangan perkembangan siswa. Hasil identifikasi digunakan untuk merencanakan bimbingan konseling terprogram. Kebutuhan akademik, pribadi sosial, kebutuhan karies, psikologis dan emosial kerohanian menjadi kebuthan mahasiswa pada program layanan akademik.¹¹

Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup, salah satu perguruan tinggi di Rejang Lebong yang belum memiliki Layanan Bimbingan Konseling, sedangkan perguruan tinggi ini, sejak berdirinya telah meluluskan lebih kurang 300 mahasiswa setiap tahunnya dan kelulusan tersebut langsung terjun kemasyarakat dan dalam proses akreditasi perguruan tinggi layanan bimbingan konseling merupakan salah satu syarat dalam Akreditasi tersebut. Adapun kenyataan yang dijumpai berdasarkan dari data dan dokumentasi pelanggaran mahasiswa yang ada di bagian Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup hampir semua pelanggaran mahasiswa disebabkan karena rendahnya spiritualitas mahasiswa, contoh banyak mahasiswa yang masih mencontek, terlambat datang, tidak hadir, tidak mengerjakan tugas berkelahi, berpakaian tidak sepatasnya dan lalai menjalankan sholat lima waktu. Diantra pelanggaran kedisiplinan diatas yang paling banyak di lakukan pelanggarn dari tahun 2023 terlambat mengerjakan tugas dan kehadiran kuliah. Dengan banyaknya mahasiswa yang mengalami hal tersebut karena proses yang

¹¹ Amirudin HZ, Widowati I. Studi Kebutuhan Layanan Bimbingan Dan Konseling Mahasiswa Di Prodi Keperawatan Pekalongan. Published online 2021.

kurang tepat sehingga mahasiswa membutuhkan sebuah bimbingan dalam kehidupannya terutama oleh konselor di di kampusnya melalui layanan bimbingan konseling. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang Analisis Kebutuhan Pelayanan Bimbingan Konseling pada Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup.

B. Identifikasi Masalah

Langkah awal dalam suatu penelitian itu menentukan identifikasi masalah, saat telah menemukan suatu fenomena maka tindakan selanjutnya kita lakukan berupa identifikasi masalah dari fenomena tersebut. Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang muncul, adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa di perguruan tinggi dituntut mandiri, ulet, tekun serta disiplin yang berbeda dengan belajar di instansi pendidikan menengah
2. Penyesuaian terhadap perubahan di tingkat perguruan menjadi masalah utama pada mahasiswa ditahun pertama.
3. Gangguan cemas sosial dapat timbul ketika adanya perubahan lingkungan perguruan tinggi
4. Diskusi, seminar atau presentasi membuat mahasiswa merasa cemas saat berpartisipasi.
5. Evaluasi terhadap diri yang negatip sehingga berdampak pada prestasi mahasiswa akibat menilai kompetensi diri yang buruk.
6. Problema personal cukup kompleks berupa problema adaptasi yang dirasakan oleh mahasiswa

7. Mahasiswa akan mencari seseorang yang kompeten ketika mereka tidak memiliki kemampuan dan kurangnya pengetahuan dalam mendapatkan solusi terhadap masalah yang dihadapinya
8. Belum menjadi bagian integral dalam program pendidikan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal
9. Kurangnya konselor menjadi permasalahan dalam melaksanakan program pelayanan bimbingan konseling di perguruan tinggi
10. Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang ada saat ini hanya dimiliki Perguruan Tinggi yang memiliki jurusan/prodi Bimbingan dan Konseling, kurangnya perhatian dari unsur pimpinan Perguruan Tinggi
11. Pemanfaatan Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada mahasiswa dan juga civitas akademik lainnya yang kurang di sosialisasikan
12. Belum memadainya Anggaran dana dan dasar ketentuan pelaksanaan ataupun teknis
13. Fungsi dan layanan bimbingan dan konseling belum terintegrasi dengan struktur perguruan tinggi
14. Berdasarkan Kebutuhan mahasiswa (*Need Assessment*) yang diperoleh dari aplikasi instrumentasi dan himpunan data belum adanya program pelayanan Bimbingan dan Konseling di Poltekkes Kemenkes RI
15. Belum optimalnya layanan bimbingan dan konseling Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup
16. Rendahnya tingkat Kesadaran mahasiswa terhadap program bimbingan dan konseling

17. Ketidakmampuan mahasiswa dalam penyesuaian diri atau adaptasi pada lingkungan kampus menjadikan banyaknya mahasiswa yang cuti bahkan putus studi
18. Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup, salah satu perguruan tinggi di Rejang Lebong yang belum memiliki Layanan Bimbingan Konseling
19. Akreditasi Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup layanan bimbingan konseling merupakan salah satu syarat dalam akreditasi tersebut

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menitik beratkan pada kebutuhan pelayanan Bimbingan dan Konseling pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup. Kebutuhan akademik/belajar, pribadi sosial, karier, psikologi, emosional dan kerohanian yang dibutuhkan mahasiswa dalam akan layanan bimbingan konseling dan tugas-tugas perkembangan mahasiswa.

Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup, salah satu perguruan tinggi di Rejang Lebong yang belum memiliki Layanan Bimbingan Konseling, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang Analisis Kebutuhan Pelayanan Bimbingan Konseling pada Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup?
2. Bagaimana kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan

3. Bagaimana faktor pendukung kebutuhan layanan bimbingan konseling Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup?
4. Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup
5. Bagaimana waktu pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui Kebutuhan Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

b. Tujuan khusus

- 1) Mendeskripsikan karakteristik mahasiswa Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup
- 2) Mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup
- 3) Mendeskripsikan bentuk kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup
- 4) Mendeskripsikan dukungan terhadap butuhan layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penambahan khasanah pengetahuan dari hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan kebutuhan pelayanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi yang diharapkan pada hasil penelitian ini

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan serta memberikan pelayanan bimbingan konseling pada mahasiswa.

c. Manfaat Institusional

Dalam hal ini penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada kampus Pascasarjana IAIN Curup khususnya Program Magister Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yaitu sebagai tolak ukur interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan. dan untuk menambah kepustakaan pascasarjana IAIN Curup.

d. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan akademisi dan kemampuan lapangan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling terutama kebutuhan pelayanan bimbingan konseling pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Bengkulu Prodi Keperawatan Curup

BAB II

KERANGKA TIORITIS

A. Konsep Bimbingan dan Konseling

1. Bimbingan

Guidance atau Bimbingan merupakan artian dari menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Bantuan yang diberikan kepada setiap individu untuk memilih, mempersiapkan diri serta mendapatkan suatu proses kemajuan merupakan definisi dari bimbingan. Bimbingan merupakan suatu alat untuk mengenali informasi tentang diri seseorang.¹²

Kegiatan yang bertujuan menambah realisasi individu sehingga dapat membantu individu untuk meningkatkan aktualisasi diri terhadap lingkungannya. Bimbingan merupakan suatu alat bantu yang membantu mahasiswa untuk memahami potensi dirinya untuk meningkatkan potensi pribadi, aktualisasi diri dalam lingkungannya.¹³

2. Konseling

Hubungan profesional antara seorang konselor terlatih dan individu yang biasa dilakukan perorangan untuk membantu inividu mengenali serta memperjelas pandangan hidupnya, mempelajari suatu tujuan dalam hidup dan menyelesaikan masalah dalam hidupnya.¹⁴

¹² Salahudin A. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka setia, 2010, hlm. 13. Published online 2010.

¹³ Sukardi. *Proses bimbingan dan konseling di instansi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Published online 2008.

¹⁴ Supriyanto. *Konsep Konseling*. Published online 2011

Konseling juga dapat didefinisikan proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan paduan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar/ upaya untuk mengatasi masalah tersebut¹⁵.

Konseling adalah proses pemberi bantuan seseorang kepada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan individu. Jadi bimbingan dan konseling dapat diartikan pemberian bantuan yang dilakukan konselor untuk dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan.¹⁶

3. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sama-sama merupakan suatu proses bantuan kepada individu dalam memecahkan sebuah masalah hanya saja bimbingan menitik beratkan kepada masalah yang relative ringan sementara konseling menitik beratkan kepada masalah yang relative berat. Bimbingan dan konseling sama-sama melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi dalam hal ini bimbingan dan konseling harus bisa melayani tanpa pandang

¹⁵ Supriyanto. *Konsep Konseling*. Published online 2011.

¹⁶ Handayani Sura et al., "Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Merubah Perilaku Agresif Siswa Di SMP 3 Alla Enrekang," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 4, no. 2 (2022): 187–97, <https://doi.org/10.33487/edupsyscouns.v4i2.5370>.

bulu dan juga bisa memberikan solusi yang tepat tanpa harus memberatkan atau mengubah pandangan tentang suatu agama atau ras tertentu. Bimbingan dan konseling sama-sama berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis. dalam hal ini bimbingan dan konseling sama-sama menemukan individu yang berbeda-beda sifat pribadi maupun tingkah laku seseorang. Bimbingan dan konseling sama-sama mengarahkan individu untuk mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahan. Sifat ini mengartikan bahwa bimbingan dan konseling sama sama memecahkan masalah dan mencoba untuk membimbing individu dalam mencegah permasalahannya, namun dalam hal ini perbedaan hanya pada menitik beratkannya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembang individu.¹⁷

Setiap pendidikan pasti mempunyai bimbingan dan konseling yang tak terpisahkan karena bimbingan dan konseling adalah hubungan psikologis antara guru dan muridnya. Bimbingan dan konseling sama-sama menyusun programnya dari jenjang pendidikannya dari terendah sampai yang tertinggi. Bimbingan konseling tidak memandang pendidikan sebagai aspek dalam pengajaran bimbingan dan konseling oleh karena itu bimbingan dan konseling harus bisa diterima dari jenjang pendidikan dari terendah sampai yang tertinggi¹⁸.

¹⁷ Badaruddin. *Langkah awal sistem konseling pendidikan nasional*. Jakarta: CV Abe Kreatifindo. Published online 2014.

¹⁸ Hartono, & Soedarmadji B. *Psikologi konseling*. Jakarta: Kencana. Published online 2012.

Perbedaan bimbingan dan konseling dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas, perbedaannya yakni seperti:

1. Bimbingan dan konseling berbeda dari segi kegiatan dan tenaga yang menyelenggarakannya dari segi kegiatan bimbingan lebih cenderung melakukan usaha pemberian informasi dan melakukan pencegahan kepada individu dalam mengatasi suatu masalah. Sedangkan konseling merupakan bantuan yang mengharuskan tatap muka dalam mengatasi suatu masalah. Jadi bimbingan lebih mengedepankan pada pencegahan suatu masalah sementara konseling lebih mengupayakan seseorang agar bisa memecahkan masalahnya sendiri.
2. Bimbingan dan konseling terdapat perbedaan dari segi tenaga, bimbingan bisa dilakukan oleh guru, orang tua, wali kelas, pimpinan dan orang dewasa kepada siswa atau murid yang memerlukannya, sementara konseling tidak semua guru orang tua ataupun dalam ruang lingkup instansi pendidikan bisa melakukannya hanya orang yang terlatih karena melakukan konseling butuh keahlian yang tidak hanya dimiliki seorang guru.

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Sedangkan konseling merupakan hubungan antara seorang penolong yang terlatih dan seseorang yang mencari pertolongan, di mana keterampilan sipenolong dan situasi yang diciptakan olehn yang

menolong orang untuk belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan terobosan-terobosan yang semakin bertumbuh.¹⁹

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling diperguruan tinggi adalah proses pemberian bantuan kepada mahasiswa yang dilakukan secara berkesinambungan agar mahasiswa dapat memahami dirinya.²⁰

Tujuan dari bimbingan dan konseling di perguruan tinggi tidak berbeda dengan tujuan pelayanan bimbingan di jenjang pendidikan di bawahnya, yaitu supaya manusia muda mampu mengatur hidupnya sendiri, mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki, menjamin taraf kesehatan mental yang wajar, mengintegrasikan studinya dalam pola kehidupan sehari-hari, dan merencanakan masa depannya dengan mengingat situasi hidupnya yang konkret. Kesamaan dalam tujuan itu tidak berarti bahwa isi dan pengelolaan program bimbingan bagi mahasiswa akan sama dengan program bimbingan siswa di jenjang pendidikan menengah.²¹

5. Tahapan Bimbingan dan Konseling

Tahapan bimbingan dan konseling umumnya melibatkan beberapa langkah atau fase yang membantu individu atau kelompok dalam

¹⁹ Afiatin Nisa, "Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2019): 102, <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>.

²⁰ Romi Fajar Tanjung, "Pemanfaatan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengoptimalan Keterampilan Mengingat Mahasiswa," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 2 (2019): 75–83, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i2.914>.

²¹ Devi Syukri Azhari et al., "Konseling Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3449–57.

mengatasi masalah, menemukan solusi, dan mencapai tujuan mereka.

Berikut adalah tahapan umum dalam proses bimbingan dan konseling:

1. Pengumpulan Informasi: Tahapan pertama adalah mengumpulkan informasi tentang klien, termasuk latar belakang, masalah atau kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Evaluasi: Setelah informasi terkumpul, konselor atau pembimbing mengevaluasi masalah dan kebutuhan klien. Ini melibatkan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masalah dan respon klien terhadap situasi tersebut.
3. Perencanaan: Langkah berikutnya adalah merencanakan pendekatan atau strategi yang sesuai untuk membantu klien mencapai tujuan mereka. Ini melibatkan pembuatan rencana kerja yang dapat mencakup teknik-teknik spesifik atau saran-saran yang relevan.
4. Intervensi: Tahapan ini melibatkan penerapan strategi atau teknik bimbingan dan konseling yang dipilih untuk membantu klien. Intervensi ini dapat berupa sesi konseling individual, kelompok, atau pendekatan lain yang sesuai dengan kebutuhan klien.
5. Evaluasi dan Pemantauan: Selama proses bimbingan dan konseling, evaluasi terus-menerus dilakukan untuk memantau kemajuan klien dan mengukur efektivitas strategi yang diterapkan. Konselor atau pembimbing dan klien bekerja sama untuk mengevaluasi apakah tujuan telah tercapai atau jika penyesuaian diperlukan.

6. Pengakhiran: Ketika klien telah mencapai tujuannya atau ketika proses bimbingan dan konseling dianggap selesai, tahapan pengakhiran dilakukan. Ini melibatkan refleksi atas kemajuan yang telah dicapai, rencana untuk menjaga perubahan yang telah terjadi, dan mungkin pengaturan untuk mendukung sumber daya tambahan jika diperlukan di masa depan.

B. Permasalahan Yang Mahasiswa Alami di Perguruan Tinggi

Mahasiswa di perguruan tinggi sering menghadapi berbagai masalah yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara akademik, emosional, sosial, dan finansial. Beberapa masalah umum yang dihadapi oleh mahasiswa meliputi:²²

1. Tingkat Stres yang Tinggi: Tuntutan akademik yang tinggi, jadwal yang padat, tenggat waktu tugas, dan ujian dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi bagi mahasiswa.
2. Kesehatan Mental yang Buruk: Gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres secara signifikan memengaruhi kesejahteraan mahasiswa dan kinerja akademik mereka.
3. Kesulitan Finansial: Biaya kuliah yang tinggi, biaya hidup, dan beban keuangan lainnya dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan finansial yang serius.

²² Pierpaolo Limone and Giusi Antonia Toto, "Factors That Predispose Undergraduates to Mental Issues: A Cumulative Literature Review for Future Research Perspectives," *Frontiers in Public Health* 10, no. February (2022), <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.831349>.

4. Tantangan Akademik: Mahasiswa mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mengikuti perkembangan teknologi dalam pembelajaran, atau menavigasi sistem pendidikan yang kompleks.
5. Isolasi Sosial: Rasa kesepian atau isolasi sosial bisa menjadi masalah, terutama bagi mahasiswa yang jauh dari rumah atau yang kesulitan berintegrasi dalam lingkungan sosial baru.
6. Kesulitan dalam Mengatur Waktu: Mahasiswa sering menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah, tugas, pekerjaan, dan kehidupan sosial mereka.
7. Kecanduan Teknologi dan Gangguan Konsentrasi: Kecanduan media sosial, game online, atau perangkat elektronik lainnya dapat mengganggu konsentrasi dan produktivitas akademik mahasiswa.
8. Masalah Kesehatan Fisik: Masalah kesehatan fisik seperti penyakit kronis, kelelahan, dan kurangnya pola makan yang sehat juga dapat memengaruhi kinerja akademik dan kesejahteraan mahasiswa.
9. Ketidakpastian Karier: Mahasiswa mungkin merasa tertekan oleh ketidakpastian tentang masa depan karier mereka, termasuk kesulitan dalam menemukan pekerjaan setelah lulus.
10. Konflik dengan Teman atau Keluarga: Konflik interpersonal dengan teman, rekan sekamar, atau anggota keluarga juga dapat menjadi sumber stres bagi mahasiswa

C. Kebutuhan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Layanan yang mendukung terhadap rancangan dalam pengembangan diri mahasiswa baik pada perkembangan pribadi-sosial dan karir adalah layanan

bimbingan dan konseling. Program ini didasarkan atas pertimbangan secara formal maupun aktual. Pertimbangan formal berkenaan dengan adanya peraturan pemerintah, yaitu UU No.30 tahun 1990 dan PP No. 60 tahun 1999 mengenai perlunya layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi²³.

Masalah peserta didik dapat diklasifikasikan dengan beberapa hal, seperti:

1. Karakteristik mahasiswa, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, temperamen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah tersinggung), dan karakternya (seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab).
2. Harapan mahasiswa, pendidikan dan masyarakat dapat dianalisis dari tugas-tugas perkembangan yang dijabarkan dalam rumusan kompetensi dan materi pengembangan kompetensi yang ada.

Menentukan jarak atau kesenjangan antara hasil dan akibat yang nyata dengan hal yang diinginkan dilakukan dengan analisis kebutuhan. Menempatkan berbagai masalah kemudian kesenjangan lalu dilakukan proses suatu skala prioritas. *Need Assessment* dapat diterapkan pada individu, kelompok atau lembaga (institusi).²⁴

Program layanan bimbingan dan konseling dibuat berdasarkan survei dan analisis kebutuhan oleh konselor. Tujuan dari penilaian kebutuhan adalah untuk mengumpulkan sumber informasi tentang kebutuhan dengan

²³ Rifda El Fiah. Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi. Studi Terhadap Kebutuhan dan Pencapaian Tugas Perkembangan Mahasiswa Untuk Menyusun Rancangan Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di IAIN Raden Intan. (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014). hlm. 56

²⁴ G Corey. *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama. Published online 2009.

menganalisis kebutuhan yang dikategorikan ke dalam empat kategori besar kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi siswa, kebutuhan sosial, kebutuhan belajar, dan kebutuhan profesional. Sumber informasi yang diperoleh menghasilkan informasi yang diturunkan menjadi bentuk, model, teknik dan strategi layanan yang memenuhi kebutuhan perkembangan aktualisasi diri siswa di instansi pendidikan, sesuai dengan fungsi layanan bimbingan dan konseling.²⁵

Angket kebutuhan, mengamati dan mewawancarai subjek dapat dilakukan untuk mengenali berbagai kebutuhan mahasiswa. Pada prinsipnya apapun pendekatannya akan menentukan skala prioritas kebutuhan yang akan dirancang dalam layanan bimbingan dan konseling. Akademik, karir, professional, personal dan administrasi merupakan lima hal yang menjadi masalah terhadap mahasiswa.²⁶

D. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Bentuk layanan yang dibutuhkan, layanan bimbingan dan konseling dapat mencakup layanan-layanan sebagai berikut :

1. Layanan Orientasi

Orientasi berarti tatapan ke depan tentang sesuatu yang baru. Hal ini sangat penting berkenaan dengan berbagai kondisi yang ada, peristiwa yang terjadi dan kesempatan yang terbuka dalam kehidupan setiap orang.

Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi

²⁵ Hartono, & Soedarmadji B. Psikologi konseling. Jakarta: Kencana. Published online 2012.

²⁶ Nur Faisah Atirah and Sandi Pratama, "Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Need-Assessment," *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2022): 82–96, <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v2i01.9786>.

seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung mengantarkan orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif mengantarkan seseorang memasuki daerah baru.²⁷

Layanan ini memungkinkan klien/konseli memahami lingkungan yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik/mahasiswa di lingkungan yang baru itu. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah mempermudah penyesuaian diri klien terhadap kehidupan sosial, kebahagiaan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan di dalam proses belajar.²⁸

2. Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan.²⁹

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

²⁷ Nasuha, "Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Instansi pendidikan Tinggi Agama Islam (STAI) Darud Dakwah Wal-Isyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia* 1, no. 20 (2021): 3.

²⁸ Nasuha.

²⁹ Siti Qomaria, Muhamad Taufik Arifin, and Amir Djonu, "Pemberian Layanan Informasi Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Maumere," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 14, no. 1 (2022): 87–95, <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.46528>.

Layanan ini diselenggarakan oleh konselor yang diikuti oleh seseorang atau lebih peserta. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.³⁰

Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu meliputi : informasi pengembangan diri, informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral, informasi pendidikan, kegiatan belajar, informasi karir, budaya, politik, informasi kehidupan berkeluarga, serta beragama Layanan Penempatan dan Penyaluran Setiap individu memiliki potensi diri, baik yang mengacu kepada panca-daya (cipta, rasa, karsa, karya, dan taqwa) maupun mengacu kepada kemampuan intelektual, bakat dan minat, serta kecenderungan pribadi, oleh sebab itu perlu dikembangkan secara optimal.³¹

3. Layanan penempatan dan penyaluran

Kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan terhadap potensi diri dapat gunakan layanan penempatan dan penyaluran agar mahasiswa dapat terhindar dari kondisi seperti ini Pemilihan kondisi lingkungan dapat dilakukan agar individu dapat berkembang secara baik. Layanan ini meminimalkan dampak lingkungan terhadap individu dan memberikan dukungan yang besar untuk mengupayakan pengembangan potensi individu dan memberikan memungkinkan klien memperoleh penempatan dan

³⁰ Qomaria, Arifin, and Djonu.

³¹ Qomaria, Arifin, and Djonu.

penyaluran yang tepat. Mahasiswa dapat menentukan dengan tepat kelompok belajar, kegiatan tambahan diluar pendidikan formal yang sesuai dengan minat dan kondisi fisik-psikisnya.³²

4. Layanan Penguasaan Konten

Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Untuk itu individu harus belajar, belajar, dan belajar. Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu.³³

Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan ini membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara terintegritaskan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya terkait dengan konten yang dimaksud.³⁴

³² Fransiska Weni, Asrori, and Purwanti, "Pengaruh Layanan Penempatan Dan Penyaluran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 2016, 13.

³³ LL. Zihnan Munir, "Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran," *As-Sabiqun* 1, no. 2 (2019): 99–117, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i2.362>.

³⁴ Munir.

5. Layanan Konseling Perorangan (Individual)

Merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam dan menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Layanan ini adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.³⁵

Konseling Perorangan (KP) seringkali sebagai layanan esensial dan paling bermakna dalam pengentasan masalah klien. Konselor yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik, dan asas-asas konseling dalam pelaksanaan layanan ini, diyakini akan mampu juga menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spektrum layanan konseling.³⁶

6. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

Bimbingan Kelompok (BKp) dan Konseling Kelompok (KKp) merupakan layanan yang mengikutkan sejumlah peserta/klien dalam bentuk kelompok, dan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam BKp

³⁵ Zulamri Zulamri, "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 19, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>.

³⁶ Zulamri.

dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, sedangkan dalam KKp dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).³⁷

Layanan BKp dan KKp dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di instansi pendidikan atau di luar instansi pendidikan, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruang praktik pribadi konselor. Di manapun kedua jenis layanan itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.³⁸

7. Layanan Konsultasi

Layanan Konsultasi Adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti. Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti-konsulti itu menghendakinya. Konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai

³⁷ Dina Sukma, "Rujukan Konseling Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok Karya Prayitno," *Jurnal Konselor* 7, no. 2 (2018): 49–54,

³⁸ Sukma.

tempat dan berbagai kesempatan, seperti di instansi pendidikan atau di kantor tempat konsultan bekerja, di lingkungan keluarga yang mengundang konselor, di tempat konselor praktik mandiri (privat), atau di tempat-tempat lain yang dikehendaki konsulti dan disetujui konselor. Dimanapun konsultasi diadakan, suasana yang tercipta haruslah relaks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asa-asa konseling dan teknik-teknik konsultasi.³⁹

8. Layanan Mediasi

Mediasi berasal dari kata “media” yang berarti perantara atau penghubung. Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantari satau menghubungkan dua hal yang semula terpisah; menjalin hubungan antara dua hal/kondisi yang berbeda; mengadakan kontak sehingga dua hal yang semula tidak sama menjadi saling terkait secara positif. Dengan adanya perantaraan atau penghubungan, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait; saling mengurangi jarak; saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan; jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari adanya perantaraan atau penghubungan untuk keuntungan keduanya. Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantari atau membangun hubungan di antara mereka,

³⁹ Tenti Septiyan, Intan Nuraeni, and Syarif Abdillah Nur, “Pelaksanaan Layanan Konsultasi Oleh Guru BK SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka Tenti,” *Al Iftikhar* 1, no. 1 (2022): 88–99.

sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.⁴⁰

9. Layanan Advokasi

Salah satu fungsi konseling adalah fungsi advokasi yang artinya membela hak seseorang yang tercederai. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang memiliki berbagai hak yang secara umum dirumuskan di dalam dokumen HAM (Hak Asasi Manusia). Berlandaskan HAM itu setiap orang memiliki hak-hak yang menjamin keberadaannya, kehidupannya dan perkembangan dirinya. Fungsi advokasi dalam konseling berupaya memberikan bantuan (oleh konselor) kepada orang atau klien yang bersangkutan kembali memperoleh hak-haknya yang selama ini dirampas, dihalangi, dibatasi atau kurang terpenuhi bahkan dijegal oleh pihak lain.⁴¹

Menurut Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Penjas dan BK pada tahun 2009, terdapat lima jenis program bimbingan dan konseling yang dapat dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaan sebagai berikut:⁴²

- a. Program Tahunan: Merupakan rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup seluruh layanan dan dukungan yang diberikan

⁴⁰ Novi Hidayati Afsari and Ineu Andini, "Proses Mediasi Dalam Mencegah Terjadinya Perceraian Di Pengadilan Agama," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2019): 53–63, <https://doi.org/10.53401/iktsf.v1i1.7>.

⁴¹ Nita Wahyu Astuti, Yuline, and Luhur Wicaksono, "Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 9, no. 2 (2020): 1–11, <https://core.ac.uk/download/pdf/289709581.pdf>.

⁴² Asri Aziz and Edi Supriyadi, "Upaya Memberikan Infomasi Kepada Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Bagi Seluruh Siswa Smp Islam Nurul Yaqin," *Papanda Journal of Mathematics and Science Research* 1, no. 1 (2022): 15–24, <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v1i1.127>.

dalam satu tahun akademik untuk setiap kelas di instansi pendidikan atau madrasah.

- b. Program Semesteran: Adalah serangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup semua layanan dan dukungan yang diberikan selama satu semester untuk setiap kelas, yang merupakan pelaksanaan rinci dari program tahunan.
- c. Program Bulanan: Merupakan rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup seluruh layanan dan dukungan yang diberikan selama satu bulan, yang merupakan detail dari program semesteran.
- d. Program Mingguan: Adalah serangkaian kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang mencakup semua layanan dan dukungan yang diberikan selama satu minggu, yang merupakan rincian lebih lanjut dari program bulanan.
- e. Program Harian: Merupakan serangkaian kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan implementasi lebih lanjut dari program mingguan dalam bentuk rencana program pelayanan/pendukung (RPP).

E. Teori- Teori Dalam Bimbingan dan Konseling

1. Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis adalah teori kepribadian yang komperhensif mengenai 3 pokok pembahasan berupa struktur kepribadian, perkembangan kepribadian dan juga dinamika kepribadian. Psikoanalisis yang juga sering disebut dengan Psikologi Dalam ini berpendapat

bahwa macam macam tingkah laku dalam psikologi yang dilakukan manusia bersumber dari dorongan yang letaknya jauh di dalam ketidaksadaran. psikoanalisis adalah teori pertama yang ada dalam psikologi terutama yang berkaitan dengan gangguan kepribadian dan juga perilaku neurotik.

Tujuan dari psikoanalisis dalam pola psikoanalisis adalah membuat kesadaran atau conscious akan hal hal yang tidak disadari atau unconscious konseli. Sementara tujuan khususnya adalah untuk membentuk kembali struktur kepribadian individu lewat pengutaraan hal hal yang tidak disadari dengan menitikberatkan pada usaha konselor supaya seseorang bisa menghayati, memahami dan juga mengenal akan pengalaman masa kecil tersebut akan ditata, dianalisis, didiskusikan dan juga ditafsirkan untuk tujuan supaya kepribadian klien tersebut bisa direkonstruksi.

2. Teori Analisis Transaksional

Teori analisis transaksional atau transactional analysis adalah teori yang memakai setting setiap individu atau kelompok dengan melibatkan kontrak yang dikembangkan konseli dengan cara menyebutkan secara jelas mengenai arah dan tujuan dari proses terapi tersebut. Pengambilan fokus di tahap awal akan dilakukan oleh konseli dengan maksud untuk menekankan pada kapasitas konseli supaya bisa membuat keputusan yang baru sekaligus sebagai cara menghilangkan kecemasan.⁴³

⁴³ Badaruddin. *Langkah awal sistem konseling pendidikan nasional*. Jakarta: CV Abe Kreatifindo. Published online 2014.

Dalam analisis transaksional ini akan lebih menekankan pada aspek kognitif, rasional dan juga tingkah laku dari kepribadian. Dengan ini, analisis transaksional bisa diartikan sebagai metode yang dipakai untuk mempelajari interaksi antar individu dan juga pengaruh yang bersifat timbal balik yang menjadi gambaran dari kepribadian seseorang. Tujuan utama dari teori analisis transaksional ini adalah untuk membantu konseli dalam membuat keputusan baru mengenai tingkah laku saat ini dan juga arah tujuan hidup. Individu nantinya akan mendapat kesadaran mengenai kebebasan yang terkekang karena keputusan awal mengenai posisi hidup kemudian bisa belajar menentukan arah hidupnya semakin baik.²²

3. Teori Behavioral

Behaviorisme adalah aliran yang revolusioner, berpengaruh, kuat dan mempunyai akar sejarah mendalam. Beberapa filsuf dan ilmuwan sebelum Watson juga membentuk gagasan tentang pendekatan objektif dalam mempelajari manusia atas dasar pandangan yang mekanistik dan juga materialistis yang menjadi ciri utama dari behaviorisme. Behaviorisme melihat jika saat manusia dilahirkan, pada dasarnya tidak mempunyai macam macam bakat apapun dan manusia nantinya akan berkembang atas dasar stimulus yang diterima dari lingkungan.⁴⁴

Tujuan umum dari terapi tingkah laku atau behavioral ini adalah untuk menciptakan kondisi baru sebagai proses belajar dan menggunakan segenap tingkah laku yang akan dipelajari.

⁴⁴ Nizbah F. *Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Published online 2020.

4. Teori *Rational Emotive Behavior Therapy*

Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* merupakan teori belajar kognitif behavior yang lebih menekankan pada keterkaitan antar perasaan, tingkah laku dan juga pikiran. Teori ini menggunakan pandangan dasar jika manusia merupakan individu yang mempunyai tendensi untuk berpikir irasional yang bisa didapat lewat belajar sosial. Selain itu, individu juga mempunyai kapasitas untuk belajar kembali untuk berpikir secara rasional. Pendekatan ini dilakukan untuk membuat individu mengubah pikiran irasional menjadi rasional dengan menggunakan teori GABCDE.

5. Teori Realitas

Teori realitas merupakan jenis terapi dalam psikologi merupakan teori yang dikembangkan oleh William Glasser yang merupakan seorang psikolog asal California. Ciri dari teori ini adalah tidak hanya terpaku pada kejadian masa lalu namun mendorong konseli untuk bisa menghadapi realitas. Dalam teori ini tidak memberikan perhatian pada motif bawah sadar seperti dalam psikoanalisis namun lebih menekankan pada perubahan tingkah laku agar bisa lebih tanggung jawab dalam menyusun dan melakukan tindakan⁴⁵.

⁴⁵ Kharisma N. *Pengaruh konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung. Published online 2021.

6. Teori Eksistensial Humanistik

Teori ini pada dasarnya percaya jika setiap individu mempunyai potensi aktif dalam memilih dan membuat keputusan untuk diri sendiri dan lingkungan. Dalam teori ini lebih menekankan pada kebebasan yang bertanggung jawab sehingga individu akan diberi kebebasan secara luas dalam melakukan setiap tindakan asal berani menanggung risikonya dan terhindar dari perilaku abnormal. Tujuan dari eksistensial humanistik ini adalah memberikan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan juga pertumbuhan klien, menghapus segala penghambat aktualisasi potensi diri pribadi sehingga membantu klien untuk menemukan dan memakai kebebasan memilih sekaligus memperluas kesadaran diri dan juga membantu klien agar secara bebas bertanggung jawab mengenai arah kehidupan diri sendiri.

7. Teori *Client Centered*

Teori *Client Centered* atau teori terapi yang berpusat pada klien ini sering juga disebut dengan psikoterapi non directive yakni cara perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berkomunikasi antara klien dan konselor supaya bisa mendapat gambaran serasi antara ideal self atau diri klien yang ideal dengan actual self atau diri klien yang sesuai dengan kenyataan.

Tujuan dari konseling person centered adalah untuk membantu konseli dalam menemukan konsep diri dalam psikologis yang jauh lebih positif lewat komunikasi dalam konseling dimana nantinya konselor akan

memposisikan konseli sebagai orang yang penting, berharga sekaligus memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat yakni menerima konseli secara apa adanya.

8. Teori Gestalt

Teori Gestalt adalah terapi eksistensial yang memiliki landasan premis jika setiap individu harus bisa menemukan cara sendiri dalam hidup sekaligus bertanggung jawab apabila ingin mencapai tingkat kedewasaan sekaligus menemukan cara mengatasi stres berat dari masalah.⁴⁶

Dalam teori yang juga disebut dengan experiential ini konseli akan merasakan yang dirasakan, pikiran dan apa yang dilakukan saat konseli sedang berinteraksi dengan orang lain. Tujuan dari konseling Gestalt ini adalah untuk menciptakan eksperimen yang akan membantu konseli untuk mencapai kesadaran atas apa yang dilakukan dan bagaimana dilakukan. Kesadaran yang termasuk diantaranya adalah insight, pengetahuan tentang lingkungan, penerimaan diri dan juga tanggung jawab terhadap pilihan.⁴⁷

Selain itu, teori ini juga bertujuan untuk membuat klien mampu melakukan kontak dengan orang lain dan juga memiliki kemampuan untuk menerima, mengenali dan berekspresi tentang perasaan, pikiran serta keyakinan diri.

⁴⁶ Nizbah F. *Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Published online 2020.

⁴⁷ Salahudin A. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka setia, 2010, hlm. 13. Published online 2010.

9. Teori Elektik

Teori Elektik atau disebut juga dengan konseling integratif merupakan gabungan dari teori konseling dengan pertimbangan mengenai kelebihan dan kekurangan dalam setiap teori. Teori ini merupakan teori untuk menyelidiki banyak sistem metode dan teori yang bertujuan supaya bisa paham dan menerapkannya dalam situasi konseling.

Teori eklektik ini memandang jika kepribadian manusia adalah bagian yang terintegritasi, mengalami perubahan dinamis dan juga memiliki macam macam sifat manusia. Setiap individu dipandang sebagai organisme yang mengalami integritas atau ada dalam perkembangan secara continue. Thorne menyatakan jika tingkah laku manusia akan selalu berubah dan dinamakan dengan hukum perubahan universal dimana tingkah laku sendiri merupakan hasil dari statur organisme tidak statis, status situasi pada perubahan lingkungan interpersonal dan juga situasi atau kondisi yang umum.

10. Teori *Trait dan Factor*

Teori yang dipelopori Wiliamson ini memiliki pandangan terapi perilaku kognitif yang rasional dengan memakai pendekatan untuk menenangkan klien yang kesulitan memakai cara logis rasional untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam teori ini konselor akan diposisikan sebagai pihak aktif untuk membantu klien supaya bisa mengarahkan perilaku pada pemecahan dari masalah.

Menurut teori ini, setiap individu memiliki sistem sifat dengan arti antara satu faktor dengan lainnya akan saling berhubungan. Faktor yang muncul dalam individu ini bisa berupa pembawaan minat dan sikap dari diri sendiri maupun lingkungan.⁴⁸

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi

1. Faktor Pendukung

Efektivitas layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung pada faktor pendukung yang terlibat di dalamnya. Kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan sebelum atau setelah proses layanan berlangsung, dan bertujuan untuk memberikan dorongan kuat terhadap keberhasilan konseling. Sinergi antara kegiatan pendukung dan jenis layanan bimbingan dan konseling memperkuat kualitas layanan secara keseluruhan. Dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling, kegiatan pendukung menjadi bagian integral yang tak terpisahkan.⁴⁹

Adapun faktor pendukung faktor pendukung kebutuhan layanan bimbingan konseling di Perguruan Tinggi, yaitu adanya dukungan dari pimpinan suatu instansi pendidikan dalam implementasi dan penanganan program bimbingan dan konseling di instansi pendidikan sangat esensial, hubungan konselor dengan pimpinan dapat menentukan keefektivan

⁴⁸ Sumardjono P S. Book *Bimbingan Dan Konseling Pribadi*. Published Online 2014.

⁴⁹ Restu Amalianingsih, "Studi Literatur: Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan Dan Konseling Di Instansi pendidikan Menengah Kejuruan," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 05, No. 01 (2021): 50–56.

program, dan pemahaman pimpinan yang baik terhadap profesi bimbingan dan konseling akan:⁵⁰

- 1) Memberikan kepercayaan kepada konselor dan memelihara komunikasi yang teratur dalam berbagai bentuk
- 2) Memahami dan merumuskan peran konselor
- 3) Menempatkan staf instansi pendidikan sebagai tim atau mitra kerja.

Selanjutnya bahwa apabila pimpinan memahami dengan baik profesi bimbingan dan konseling akan membebaskan konselor dari tugas yang tidak relevan, misalnya konselor yang diberi tugas mengajar bidang studi, bahkan mengurus hal-hal yang tidak relevan dengan bimbingan dan konseling, seperti jadi petugas piket, perpustakaan, koperasi, dan sebagainya. Tugas-tugas itu tidak relevan dengan latar belakang pendidikan, dan tidak akan menjadikan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara profesional. Selain itu, faktor pendukung lain yaitu kompetensi, sertifikat dan akreditasi serta kredensial.⁵¹

a. Kompetensi Sebagai seorang pendidik konselor harus memiliki kompeten dalam hal :

- 1) Memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam rangka konteks sosial budaya. Ini berarti konselor harus mampu mengakses, mengintervensi dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, lingkungan, instansi pendidikan, lembaga sosial dan masyarakat

⁵⁰ Amalianingsih.

⁵¹ Amalianingsih.

sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu di dalam sistem.

- 2) Menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik intra maupun interpersonal dan lintas budaya.
- 3) Menguasai strategi dan teknik assesmen yang memungkinkan dapat dipahaminya keberfungsian psikologis individu dan interaksinya di dalam lingkungan.
- 4) Memahami proses perkembangan manusia secara individual maupun secara sosial.
- 5) Memegang kokoh regulasi profesi yang treinternalisasi ke dalam kekuatan etik profesi yang mempribadi.
- 6) Memahami dan menguasai kaidah-kaidah dan praktik pendidikan

b. Sertifikat dan Akredita

Predikat konselor didasarkan atas sertifikasi yang dimiliki seseorang. Sertifikasi diberikan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam program yang disiapkan secara khusus untuk itu. Program studi Bimbingan dan Konseling yang ada di LPTK adalah program yang terakreditasi dan berwenang menyiapkan tenaga konselor profesional.

c. Kredensial

Kredensial adalah penganugerahan kepercayaan kepada konselor profesional yang menyatakan bahwa yang bersangkutan memiliki kewenangan dan memperoleh lisensi untuk menyelenggarakan layanan

profesional secara independen kepada masyarakat maupun di dalam lembaga tertentu.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling mencakup hal-hal yang menyebabkan layanan tersebut tidak dapat dilakukan secara efektif dan optimal sesuai dengan program yang telah dirancang secara sistematis. Adapun indikator faktor penghambat layanan bimbingan dan konseling meliputi:⁵²

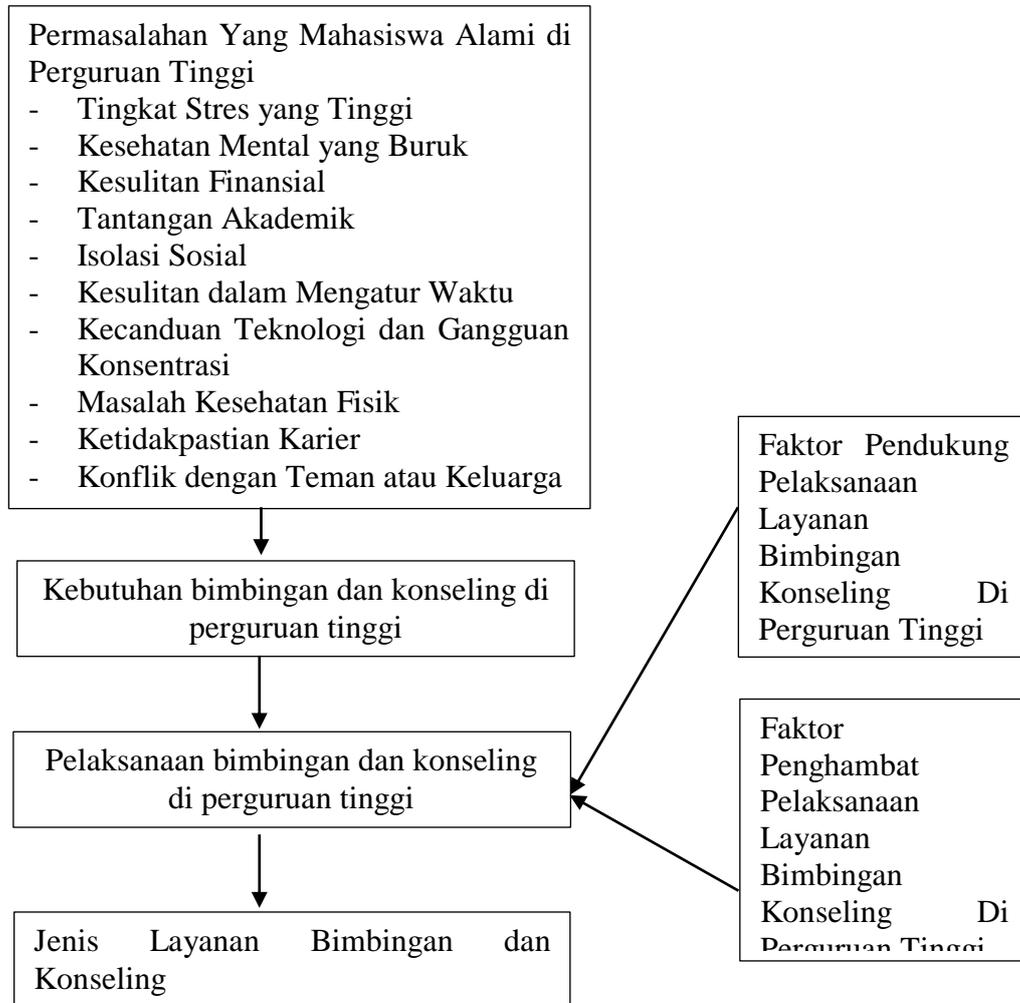
- a. Dasar Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling: Ini merujuk pada landasan atau kerangka kerja yang digunakan dalam merancang program bimbingan dan konseling. Menurut (Amti, 1999), dasar penyusunan program BK harus memperhatikan kebutuhan siswa, memiliki tujuan yang realistis, melibatkan seluruh tenaga kependidikan, bersifat sistematis, dan memadukan instansi pendidikan dengan masyarakat sekitar.
- b. Sarana dan Prasarana: Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- c. Kemampuan Petugas (Latar Belakang Pendidikan): Kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sangat penting dalam menentukan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

⁵² Amalianingsih.

- d. Peran Petugas Bimbingan dan Konseling yang Sesuai dengan Sifat dan Kemampuan Fungsional di Instansi pendidikan: Pentingnya peran petugas bimbingan dan konseling yang sesuai dengan fungsi dan kemampuan fungsional di instansi pendidikan tidak boleh diabaikan. Guru mata pelajaran, staf administrasi, wali kelas, dan pimpinan memiliki peran yang berbeda-beda dalam mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Keseluruhan, faktor-faktor ini dapat menjadi penghambat dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling jika tidak dikelola dengan baik atau tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan.

G. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibantu oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi alamiah. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan metode survey.⁵³

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengenali dan mengidentifikasi secara sistematis dan akurat tentang karakteristik populasi yang diteliti.

Sedangkan, metode survey dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sampel dengan menggunakan angket atau interview sehingga gambaran dari aspek yang diteliti dari populasi dapat diperoleh.⁵⁴ Adapun penelitian dalam tesis ini peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang tertuju pada permasalahan-permasalahan yang ada pada masa sekarang, kemudian dianalisis untuk memperoleh data dan informasi.⁵⁵

⁵³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

⁵⁴ Hadiarni And Shaqhira, "Eksplorasi Deskriptif Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Paud: Realitas, Kendala Dan Harapan."

⁵⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif, Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7 (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).

Hal ini dikarenakan peneliti mendeskripsikan atau menyajikan analisis kebutuhan pelayanan bimbingan konseling pada mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Poltekkes Kemenkes Bengkulu Prodi Keperawatan Curup. Waktu penelitian selama 3 bulan yakni dari bulan Maret sampai bulan Mei 2024

C. Sumber Data

Subjek yang menjadi informan dalam penelitian yaitu 3 mahasiswa yang memiliki permasalahan akademik, 3 dosen pembimbing akademik yang memegang mahasiswa yang memiliki, 1 dosen kemahasiswaan, 1 Kaprodi di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup. Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respons atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya.⁵⁶

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan suatu penelitian terutama penelitian kualitatif, yaitu paling tidak ditemukan kejelasan tujuan dan

⁵⁶ Nashrullah Et Al., *Metodol. Penelit. Pendidik. (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengemb. Tek. Pengumpulan Data)*.

permasalahan penelitian, ketetapan pemilihan pendekatan atau metodologi, ketelitian dan kelengkapan data atau informasi itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu recorder, kamera untuk foto, serta instrumen-instrumen lain. wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.⁵⁷

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif meliputi panduan wawancara, daftar periksa observasi, dan pedoman studi kasus yang digunakan untuk memandu pengumpulan data.⁵⁸ Adapun jenis-jenis instrumen penelitian yang peneliti gunakan, yaitu lembar wawancara, yaitu sejumlah pertanyaan pokok yang diajukan sebagai panduan untuk bertanya

⁵⁷ Nashrullah Et Al.

⁵⁸ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

kepada subyek penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendetail tentang kebutuhan pelayanan bimbingan konseling pada mahasiswa.

E. Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga prosedur perolehan data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁹

2. Data Display (*Display Data*)

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan

⁵⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*.

sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁰

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah yang ketiga adalah *conclusion* merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut kredibel.⁶¹

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan sebagai berikut.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas (*credibility*) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

⁶⁰ Mamik.

⁶¹ Mamik.

a. Triangulasi Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dalam berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi teori.

1) Triangulasi teknik Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti menggunakan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

2) Triangulasi sumber Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data. 54 3)

Triangulasi teori Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lengkap. Dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

2. Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi lain dimana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda, validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Dependibilitas (*Dependability*)

Dependability atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan 55 oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya dapat dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Singkat Poltekkes Kemenkes Curup

Poltekkes Kemenkes Bengkulu merupakan lembaga pendidikan tinggi dibidang kesehatan yang dikembangkan dari beberapa lembaga pendidikan kesehatan. Cikal bakal institusi diawali dari Sekolah Pengatur Rawat (SPR) tahun 1968–1980, Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) tahun 1979–2000, Sekolah Pembantu Para Medis (SPPM) tahun 1983–1984, Supplementary Training Program tahun 1984, Program Pendidikan Bidan (PPB) tahun 1987- 1999, Akademi Keperawatan (Akper) tahun 1993-2002, dan Akademi Kebidanan (Akbid) tahun 1998-2002. Selanjutnya dilakukan penggabungan dari berbagai Akademi (Keperawatan dan Kebidanan) dan diikuti pembentukan Jurusan baru untuk melengkapi syarat pendirian Poltekkes. Jurusan tersebut terdiri dari: Jurusan Gizi (tahun 2006), Jurusan Analis Kesehatan (tahun 2008), serta Jurusan Kesehatan Lingkungan (tahun 2008). Lima Jurusan tersebut bergabung membentuk Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Penggabungan dimaksudkan untuk memenuhi efisiensi dan efektifitas pengelolaan dan peningkatan mutu lulusan dalam menghadapi tantangan permasalahan kesehatan yang semakin kompleks. Hal ini juga sebagai upaya menghadapi persaingan global yang menuntut peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia di bidang kesehatan. Pembentukan Poltekkes Depkes berdasarkan

Surat Keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI Nomor: 298/MenkesKesos/SK/IV/2001 tanggal 16 April 2001 tentang Organisasi dan tata Kerja Politeknik Kesehatan. Dasar pemikiran pendirian Poltekkes Kemenkes Bengkulu adalah meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong meningkatnya kebutuhan masyarakat di bidang pelayanan kesehatan. Perkembangan tersebut berhubungan dengan orientasi pelayanan kesehatan secara umum dan khusus yang memerlukan peningkatan kualitas SDM yang bermutu. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang profesional melalui penyelenggaraan pendidikan tenaga kesehatan dalam Jenjang Pendidikan Tinggi Diploma III, IV dan Profesi.

Poltekkes Kemenkes Bengkulu saat ini terdiri dari lima jurusan dan sepuluh program studi sebagai berikut:

1. Jurusan Kebidanan

Jenjang dan jenis pendidikan yang diselenggarakan adalah DIII dan D-IV Kebidanan yang penyelenggaraannya dimulai tahun 2009. Adapun rincian jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan pada saat ini meliputi:

- a) Prodi D-III Kebidanan Bengkulu;
- b) Prodi D-III Kebidanan Curup;
- c) Prodi D-IV Kebidanan Bengkulu. 48

2. Jurusan Keperawatan Jenjang dan jenis pendidikan yang diselenggarakan pada jurusan ini adalah DIII dan D-IV Keperawatan

yang penyelenggaraannya dimulai tahun 2009. Adapun rincian jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan pada saat ini meliputi:

- a) Prodi D-III Keperawatan Bengkulu;
- b) Prodi D-III Keperawatan Curup;
- c) Prodi D-IV Keperawatan Bengkulu.

3. Jurusan Gizi

Sejak tahun akademik 2004/2005 telah dibuka Program Studi Gizi dengan landasan hukum yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan ini adalah Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK. 00. 06. 1. 4. 2. 02226 tanggal 01 Juli 2004. Setelah itu, sejak tanggal 02 Agustus 2007 berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 890/MENKES/VIII/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Poltekkes RI nama Program Studi Gizi menjadi Jurusan Gizi. Jenjang dan jenis pendidikan yang diselenggarakan pada jurusan ini adalah DIII dan D-IV Gizi. Adapun rincian jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan pada saat ini meliputi:

- a) Prodi D-III Gizi (peringkat Akreditasi B dengan SK No. 1009/SK/BANPT/Akred/Dpl-III/IX/2015);
- b) Prodi D-IV Gizi (peringkat Akreditasi B dengan No. 452/SK/BANPT/AK-SURV/Dpl-IV/V/2015).

4. Jurusan Kesehatan Lingkungan

Mulai tahun akademik 2009/2010 telah dibuka Jurusan Kesehatan lingkungan dengan landasan hukum adalah Surat Keputusan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia No. HK. 00. 03. 05/I/II/4/1778. 1/2990 tanggal 07 April 2009. Sampai dengan tahun 2015 baru diselenggarakan satu program studi di Jurusan Kesehatan Lingkungan.

5. Jurusan Analis Kesehatan

Penyelenggaraan pendidikan pada jurusan ini mulai pada tahun akademik 2009/2010 dengan dasar hukum Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK. 03. 05/I/II/4/4808. 1/2008 tanggal 17 Oktober 2008. Sampai dengan tahun 2015 baru diselenggarakan satu program studi di Jurusan Analis Kesehatan. Masuknya Poltekkes Kemenkes pertama kali adalah di Kota Curup yang hanya mempunyai satu jurusan yaitu Prodi Keperawatan. Lalu pada tahun 2001 adanya pemekaran yaitu Prodi Kebidanan yang tertletak di Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Kemudian Poltekkes Kemenkes dipusatkan di Rektorat Poltekkes Bengkulu.

Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup terletak di Jl. Sapta Marga No.95, Desa Teladan, Kec. Curup Sel., Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39119. Terdapat dua prodi, yaitu Prodi Keperawatan Program Diploma Tiga Curup dan Prodi Kebidanan Diploma Tiga Curup.

2. Letak Geografis Poltekkes Kemenkes Curup

Provinsi Bengkulu. Dengan luas 1.430 m dengan perbatasan yaitu sebelah utara berbatasan dengan rumah warga, sebelah timur berbatasan dengan SMA N 4 Rejang Lebong, sebelah barat berbatasan

dengan rumah warga, dan sebelah selatan berbatasan dengan pasar hewan

3. Visi dan Misi Poltekkes Kemenkes Curup

a. Visi Poltekkes Kemenkes Curup

Menjadi Perguruan Tinggi Kesehatan Unggul yang menghasilkan Sumber Daya Manusia Mandiri dan Kompetitif tingkat Nasional tahun 2020

b. Misi Poltekkes Kemenkes Curup

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berkualitas, unggul dan berdaya saing nasional
2. Melaksanakan penelitian kesehatan inovatif yang berguna untuk mengembangkan institusi, mutu layanan dan potensi daerah.
3. Melaksanakan pengabdian masyarakat yang terencana, terprogram dan berdampak bagi kesehatan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM serta sarana dan prasarana pendidikan.
5. Mengembangkan manajemen kelembagaan secara efektif dan efisien.
6. Mengembangkan suasana akademik yang berbasis kemandirian dan budaya kewirausahaan.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian dari berbagai permasalahan yang diperoleh peneliti dilapangan. Data penelitian tentang

kebutuhan pelayanan bimbingan konseling pada mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup diperoleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara. Subjek yang menjadi informan dalam penelitian, yaitu: KaProdi, 3 mahasiswa, 3 dosen pembimbing akademik dan 1 dosen kemahasiswaan di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh peneliti dilapangan

1. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

Untuk mengetahui bagaimana permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil wawancara dengan 3 mahasiswa, 3 dosen pembimbing akademik dan 1 dosen kemahasiswaan akan didisplay sebagai berikut. Adapun butir pertanyaan yaitu: “Menurut Bapak/Ibu, apa saja permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup?”

Mahasiswa I: “Banyak hal permasalahan yang kami alami selama menjadi mahasiswa terutama masalah dalam mengatur jadwal waktu untuk belajar, kegiatan kampus yang padat menjadikan kami untuk enggan mengulang pembelajaran yang diberikan oleh kampus sehingga kami terkadang memilih untuk beristirahat dibandingkan harus me-recall ulang pembelajaran tersebut”

Mahasiswa II: “Untuk secara pribadi saya sering kali merasa tidak memiliki teman, terutama pada saat ingin meminta bantu belajar bersama teman-teman apalagi saya merupakan mahasiswa pendatang dari kampung”

Mahasiswa III: “Saya sering merasa cemas, takut dan gugup apalagi saat akan dimulai ujian, rasa kecemasan saya ini membuat saya tidak fokus untuk belajar sehingga seketika ujian dimulai saya sering gugup dan berakhir dengan tidak mampu untuk menjawab soal-soal ujian”

Dosen pembimbing akademik 1: “Masih ada mahasiswa yang sulit dalam menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa baik di lingkungan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang, sehingga komunikasi antara mahasiswa menjadi kurang baik”

Dosen pembimbing akademik II: “Kurangnya motivasi dan semangat belajar mahasiswa, terutama mahasiswa pada tingkat akhir mereka masih kesulitan dalam menyusun tugas akhir”

Dosen Pembimbing akademik III: “Banyak mahasiswa merasa rendah diri, mereka merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dosen berikan terutama pada saat dosen memberikan tenggang waktu yang cukup singkat. Kurangnya keberanian mahasiswa dalam mengemukakan pendapat dan kurang berani untuk berbicara dengan dosennya karena takut salah dalam penyampaian kata, sehingga seringkali membuat motivasi belajar mahasiswa menurun”

Dosen Kemahasiswaan : “Sering kali mahasiswa datang kepada saya dengan keluhan kurang mampu berkompetensi dengan teman-teman sekelasnya. Ketika berada di fase tersebut banyak mahasiswa menjadi malu untuk berbicara di kelas, akhirnya mahasiswa tersebut merasa tidak memiliki teman bahkan ada yang mengulang mata kuliah tersebut”

2. Bentuk kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa

Poltekkes Kemenkes Ri Prodi Keperawatan Curup

Untuk mengetahui bentuk kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes Ri Prodi Keperawatan Curup peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil wawancara dengan 3 mahasiswa akan didisplay sebagai berikut. Adapun butir pertanyaan yaitu: “Menurut kalian sebagai mahasiswa apakah pelayanan bimbingan dan konseling di Poltekkes Kemenkes Ri Prodi Keperawatan Curup dibutuhkan?”

Mahasiswa I: “Bimbingan dan konseling pada mahasiswa sangat diperlukan terutama untuk mahasiswa yang tidak memiliki teman untuk bercerita saat dihadapi beberapa masalah baik masalah akademik atau non-akademik”

Mahasiswa II: “ Sangat di butuhkan, terutama mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun tugas akhir. Mahasiswa terkadang masih kesulitan dalam membagi waktu untuk belajar dan menyusun

tugas akhir. Dengan adanya bimbingan dan konseling, kami harapkan dapat membantu dalam membimbing untuk membagi waktu tersebut”

Mahasiswa III: “Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mahasiswa terkadang banyak permasalahan yang sulit kami ceritakan keteman maupun orang tua, terutama permasalahan nilai akademik, hubungan antar teman, sangat diharapkan dengan adanya program ini dapat membantu kami mencari jalan keluar dalam menghadapi beberapa permasalahan yang kami hadapi”

3. Faktor pendukung kebutuhan layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

Untuk mengetahui faktor pendukung kebutuhan layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya 3 dosen pembimbing akademik dan 1 dosen kemahasiswaan akan didisplay sebagai berikut. Adapun butir pertanyaannya : “Apa saja faktor- faktor pendukung adanya layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup?”

Kaprodi: ”Berbicara faktor pendukung, sebenarnya ada banyak sekali faktor yang mendukung adanya program layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup baik termasuk sarana yang disediakan, kebijakan pimpinan yang sangat apresiasi, serta pengelola yang tersedia. Selain itu program ini dapat membantu dalam akreditasi kampus yang harus memiliki layanan kemahasiswaan yang kita tahu bahwasanya kampus Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup belum memiliki layanan bimbingan dan konseling. Program ini juga diharapkan nanti juga dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa serta membantu mahasiswa saat dalam kesulitan akademik maupun non-akademik. Kurangnya tenaga pendidik yang belatar belakang bimbingan dan konseling juga menjadi faktor pendukung di laksanakan program ini”.

4. Bentuk pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

Untuk mengetahui bentuk pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup peneliti mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada 3 mahasiswa akan didisplay sebagai berikut. Adapun butir pertanyaannya : “Bagaimana Bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup?”

Mahasiswa I: “Bentuk layanan yang dibutuhkan mahasiswa dapat berupa layanan konseling perorangan , sehingga konselor dapat terfokus pada mahasiswa yang bermasalah atau membutuhkan solusi untuk memecahkan permasalahannya”

Mahasiswa II: “Layanan bimbingan dan konseling individual atau perorangan jadi setiap mahasiswa memiliki satu konselor . Pada saat mahasiswa tersebut membutuhkan bimbingan dan konseling mereka bisa bebas kapan saja saat mereka membuthukannya”

Mahasiswa III: “Saya berharap layanan yang diberikan bisa terfokus pada satu mahasiswa yang datang ke dosen atau konselor yang telah ditunjuk oleh Kaprodi sehingga mahasiswa tidak malu untuk menceritakan keluhan yang mereka alami dan lebih bebas untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya”

5. Waktu pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

Untuk mengetahui waktu pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling disusun dan diselenggarakan di Prodi Keperawatan Curup berupa layanan harian, layanan mingguan, layanan bulanan atau layanan tahunan. Peneliti mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada Kaprodi dan 1 mahasiswa akan didisplay sebagai

berikut Adapun butir pertanyaan yaitu: “Bagaimana bentuk program layanan bimbingan dan konseling yang akan diselenggarakan dalam rentang harian, minggu, bulanan atau tahunan?”

Kaprodi : “Program ini rencananya akan dilaksanakan berupa pelayanan harian, jadi dari pihak kampus sudah menentukan setiap mahasiswa akan mempunyai satu konselor sehingga mahasiswa bisa datang kapan saja sesuai kebutuhan mereka”

Mahasiswa I: “Sangat diharapkan program ini dapat dilaksanakan dalam layanan harian, semisalnya dilaksanakan dalam bentuk bulanan atau tahunan terkadang mahasiswa menjadi enggan untuk datang ke konselor karena mahasiswa pasti membutuhkan pemecahan masalah segera ketika sedang terlibat dalam suatu masalah”

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang penulis lakukan di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup maka penulis akan membahas meliputi:

- 1) Permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup,
- 2) kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes Ri Prodi Keperawatan Curup,
- 3) Faktor pendukung kebutuhan layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup,
- 4) Waktu pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

1. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

Berdasarkan hasil penelitian Permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup, yaitu :

- Masih ada mahasiswa yang sulit dalam menyesuaikan diri dengan temannya khususnya mahasiswa pendatang, sehingga komunikasi antara mahasiswa menjadi kurang baik serta mahasiswa merasa rendah diri, mereka merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dosen berikan terutama pada saat dosen memberikan tenggang waktu yang cukup singkat. Kurangnya keberanian mahasiswa dalam mengemukakan pendapat dan kurang berani untuk berbicara dengan dosennya karena takut salah dalam penyampaian kata, sehingga seringkan membuat motivasi belajar mahasiswa menurun

Dosen pembimbing akademik 1: “Masih ada mahasiswa yang sulit dalam menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa baik di lingkungan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang, sehingga komunikasi antara mahasiswa menjadi kurang baik”
harus me-recall ulang pembelajaran tersebut”

Dosen Pembimbing akademik III: “Banyak mahasiswa merasa rendah diri, mereka merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dosen berikan terutama pada saat dosen memberikan tenggang waktu yang cukup singkat. Kurangnya keberanian mahasiswa dalam mengemukakan pendapat dan kurang berani untuk berbicara dengan dosennya karena takut salah dalam penyampaian kata, sehingga seringkan membuat motivasi belajar mahasiswa menurun”

Mahasiswa II: “Untuk secara pribadi saya sering kali merasa tidak memiliki teman, terutama pada saat ingin meminta bantu belajar bersama teman-teman apalagi saya merupakan mahasiswa pendatang dari kampung”

Mahasiswa III: “Saya sering merasa cemas, takut dan gugup apalagi saat akan dimulai ujian, rasa kecemasan saya ini membuat saya tidak fokus untuk belajar sehingga seketika ujian dimulai saya

sering gugup dan berakhir dengan tidak mampu untuk menjawab soal-soal ujian”

Mahasiswa perantauan sering kali menemui tantangan saat beradaptasi dengan lingkungan atau budaya baru. Dalam proses ini, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk memahami budaya baru dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakangnya. Hal ini selaras yang dilakukan oleh Na'imah, dkk (2016), dikatakan bahwa mahasiswa perantauan dari Bali yang baru tiba di Yogyakarta mungkin awalnya merasa senang, namun seiring berjalannya waktu, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Proses penyesuaian ini bisa menyebabkan kegelisahan, terutama karena kendala dalam berkomunikasi akibat kurangnya pemahaman tentang budaya baru, masalah bahasa, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru.⁶²

- 2) Kurangnya motivasi dan semangat belajar mahasiswa, terutama mahasiswa pada tingkat akhir mereka masih kesulitan dalam menyusun tugas akhir

Dosen pembimbing akademik II: “Kurangnya motivasi dan semangat belajar mahasiswa, terutama mahasiswa pada tingkat akhir mereka masih kesulitan dalam menyusun tugas akhir”

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2022), faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar salah satunya adalah dukungan sosial dari lingkungan sekitar terutama dari lingkungan

⁶² Nahriyatun Na'imah, Gantina Komalasari, and Eka Wahyuni, “Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta,” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 58–65.

keluarga. Adanya dukungan dari orang tua untuk belajar akan memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil wawancaranya menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi pada mahasiswa tingkat akhir adalah konsep diri, konformitas teman sebaya, minat terhadap tugas, dukungan sosial serta lingkungan.⁶³

Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu permasalahan akademik, dan problema non- akademik. Permasalahan non-akademik, antara lain dapat berupa permasalahan sosial-pribadi, merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola hidupnya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa permasalahan tersebut, meliputi masalah pribadi, masalah keluarga, masalah penyesuaian diri, masalah domisili, masalah ekonomi. Hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Beberapa permasalahan akademik yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa yaitu kurang minat terhadap profesi yang akan digeluti, kebiasaan belajar yang salah, rasa ingin tau yang rendah, kesulitan mempelajari buku asing, motivasi belajar yang rendah, kesulitan membuat karya ilmiah, kesulitan mendapat sumber belajar yang relevan, kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan perkuliahan dan

⁶³ Menik Tetha Agustina, "Low Motivation Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 2, no. 3 (2022): 335–41.

kegiatan kemahasiswaan, kesulitan memilih mata kuliah disetiap semester.⁶⁴

Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup, yaitu permasalahan non-akademik berupa permasalahan sosial-pribadi mereka tidak mampu untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru disekitarnya.⁶⁵ Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lalufiansyah dan Ariyanto (2023), Terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa prodi psikologi di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. interaksi sosial yang baik antar mahasiswa dalam kampus dapat mempengaruhi mereka dalam mengembangkan aspek-aspek sosial dan psikologis, seperti kreativitas, minat dan motivasi belajar mahasiswa dalam proses belajar. Mahasiswa mampu menyalurkan energi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, mengembangkan hubungan sosial, hingga memperoleh penghargaan atau penerimaan dari lingkungan sosialnya. Hubungan ini bertanda positif yang artinya semakin tinggi interaksi sosial maka motivasi belajar meningkat⁶⁶.

Permasalahan akademik pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup, yaitu kesulitan dalam menyusun tugas akhir.

⁶⁴ Ringgi Lalufiansyah and Mustaqim Setyo Ariyanto, “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 2337–45, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1050>.

⁶⁵ Pada Mahasiswa, Fkip Di, and Kalimantan Barat, “Identifikasi Permasalahan Akademik Pada Mahasiswa FKIP UNIVERSITAS TANJUNGPURA” 15, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i1.50683>.

⁶⁶ Lalufiansyah and Ariyanto, “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa.”

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Budhyani dan Angendari (2021), kesulitan terbesar yang dihadapi oleh mahasiswa adalah mengumpulkan ide-ide untuk tugas akhir, kemampuan menulis karya ilmiah serta pengumpulan sumber bacaan. Kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah masih sangat kurang hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti pengalaman menulis masih sangat kurang selama proses pembelajaran. Kemampuan menulis yang kurang bagus tentunya menjadi faktor penghambat penyelesaian tugas akhir mahasiswa.⁶⁷

2. Kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup sangat dibutuhkan mahasiswa.

Mahasiswa I: “Sangat diperlukan terutama untuk mahasiswa yang tidak memiliki teman untuk bercerita saat dihadapi beberapa masalah baik masalah akademik atau non-akademik”

Mahasiswa II: “ Sangat di butuhkan, terutama mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun tugas akhir. Mahasiswa terkadang masih kesulitan dalam membagi waktu untuk belajar dan menyusun tugas akhir. Dengan adanya bimbingan dan konseling, kami harapkan dapat membantu dalam membimbing untuk membagi waktu tersebut”

Mahasiswa III: “Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mahasiswa terkadang banyak permasalahan yang sulit kami ceritakan keteman maupun orang tua, terutama permasalahan nilai akademik, hubungan antar teman, sangat diharapkan dengan adanya program ini dapat membantu kami mencari jalan keluar dalam menghadapi beberapa permasalahan yang kami hadapi”

⁶⁷ I Dewa Ayu Made Budhyani and Made Diah Angendari, “Kesulitan Dalam Menulis Karya Ilmiah,” *Mimbar Ilmu* 26, no. 3 (2021): 400, <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.40678>.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, Sovayunanto dan Fadilah (2020), Layanan Bimbingan dan Konseling dibutuhkan oleh mahasiswa Universitas Borneo Tarakan agar dapat membantu menyelesaikan, dan mengarahkan permasalahan mahasiswa pada aspek pribadi sosial, akademik, dan karir.⁶⁸

Peran bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah sebagai wadah untuk mahasiswa melakukan pencegahan dan treatment atas segala permasalahan yang dihadapinya agar mampu menjadi pribadi yang sukses dan sejahtera. urgensi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi meliputi (1) Pemahaman diri yang meliputi bakat, potensi, kemampuan, serta keterbatasan yang dimiliki, (2) Menghindari perilaku yang negatif dan tidak diharapkan serta mengembangkan sikap dan kebiasaan yang positif, (3) Membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta memiliki self-directed agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik, (4) Menentukan mata kuliah yang akan dipelajari, (5) Informasi berkenaan dengan kecenderungan kepribadian karir serta peluang kerja yang sesuai dengan dirinya.⁶⁹

3. Faktor pendukung kebutuhan layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

Faktor yang mendukung adanya program layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup baik termasuk sarana yang disediakan, kebijakan pimpinan yang sangat

⁶⁸ Rahmi, Sovayunanto, And Fadilah, "Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Borneo Tarakan."

⁶⁹ Hartanto, Bhakti, And Kurniasih, "Urgensi Bimbingan & Konseling Di Perguruan Tinggi."

apresiasi, serta pengelola yang tersedia. Selain itu program ini dapat membantu dalam akreditasi kampus yang harus memiliki layanan kemahasiswaan yang kita tahu bahwasanya kampus Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup belum memiliki layanan bimbingan dan konseling. Program ini juga diharapkan nanti juga dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa serta membantu mahasiswa saat dalam kesulitan akademik maupun non-akademik.

Kaprodi: “Berbicara faktor pendukung, sebenarnya ada banyak sekali faktor yang mendukung adanya program layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup baik termasuk sarana yang disediakan, kebijakan pimpinan yang sangat apresiasi, serta pengelola yang tersedia. Selain itu program ini dapat membantu dalam akreditasi kampus yang harus memiliki layanan kemahasiswaan yang kita tahu bahwasanya kampus Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup belum memiliki layanan bimbingan dan konseling. Program ini juga diharapkan nanti juga dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa serta membantu mahasiswa saat dalam kesulitan akademik maupun non-akademik. Kurangnya tenaga pendidik yang belatar belakang bimbingan dan konseling juga menjadi faktor pendukung di laksanakannya program ini”.

Pada LAMPTKes 2019. Panduan Penyusunan LED Akreditasi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan bahwa kriteria 3 kemahasiswaan, yaitu adanya layanan kemahasiswaan yang disediakan oleh Perguruan tinggi untuk seluruh mahasiswa dalam bentuk (1) pembinaan dan pengembangan minat dan bakat, (2) peningkatan kesejahteraan, serta (3) penyuluhan karir dan bimbingan kewirausahaan.⁷⁰

⁷⁰ Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan, *Akreditasi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan- Buku IIIb Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri Akreditasi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Lembaga*.

Adapun faktor pendukung adanya layanan bimbingan dan konseling mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup, yaitu kurangnya tenaga pendidik yang belatar belakang bimbingan dan konseling juga menjadi faktor pendukung di laksanakan program . Dosen yang memiliki latar belakang dalam bidang bimbingan dan konseling memegang peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan mahasiswa. Berikut adalah beberapa alasan mengapa keberadaan dosen dengan latar belakang tersebut sangat bermanfaat:

1. **Dukungan Emosional:** Mahasiswa sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional, baik yang berkaitan dengan akademik maupun kehidupan pribadi. Dosen dengan latar belakang bimbingan dan konseling dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan, mendengarkan masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa, dan memberikan saran serta bimbingan yang sesuai.
2. **Pandangan Holistik:** Dosen bimbingan dan konseling cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan manusia dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan akademik dan kehidupan pribadi mahasiswa. Mereka dapat melihat mahasiswa secara holistik, mempertimbangkan aspek-aspek seperti kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi mahasiswa.

3. **Penanganan Masalah Akademik:** Selain masalah-masalah pribadi, mahasiswa juga dapat menghadapi masalah akademik seperti kesulitan belajar, kecemasan ujian, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik. Dosen bimbingan dan konseling dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi masalah-masalah ini dan memberikan strategi serta dukungan untuk mengatasinya.
4. **Pengembangan Keterampilan Hidup:** Dosen dengan latar belakang bimbingan dan konseling dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang penting, seperti manajemen waktu, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengelola stres. Hal ini dapat membantu mahasiswa sukses tidak hanya dalam studi mereka, tetapi juga dalam kehidupan setelah lulus.
5. **Pencegahan dan Intervensi Masalah Kesehatan Mental:** Dosen bimbingan dan konseling dapat menjadi ujung tombak dalam upaya pencegahan dan intervensi masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Mereka dapat memberikan informasi tentang layanan kesehatan mental yang tersedia di kampus, menawarkan dukungan, dan merujuk mahasiswa ke profesional kesehatan mental jika diperlukan.

Secara keseluruhan, kehadiran dosen dengan latar belakang bimbingan dan konseling dapat memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa, baik dalam hal dukungan emosional, penanganan masalah

akademik, pengembangan keterampilan hidup, maupun pencegahan masalah kesehatan mental.⁷¹

4. Bentuk pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bentuk layanan yang dibutuhkan mahasiswa dapat berupa layanan konseling perorangan. Layanan Konseling Perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Mahasiswa I: “Bentuk layanan yang dibutuhkan mahasiswa dapat berupa layanan konseling perorangan , sehingga konselor dapat terfokus pada mahasiswa yang bermasalah atau membutuhkan solusi untuk memecahkan permasalahannya”

Mahasiswa II: “Layanan bimbingan dan konseling individual atau perorangan jadi setiap mahasiswa memiliki satu konselor . Pada saat mahasiswa tersebut membutuhkan bimbingan dan konseling mereka bisa bebas kapan saja saat mereka membutuhkannya”

Mahasiswa III: “Saya berharap layanan yang diberikan bisa terfokus pada satu mahasiswa yang datang ke dosen atau konselor yang telah ditunjuk oleh Kaprodi sehingga mahasiswa tidak malu untuk menceritakan keluhan yang mereka alami dan lebih bebas untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya”

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Huenergarde (2018), layanan konselor individu memberikan dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan mahasiswa. Mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih mampu mengatasi stres, mengelola konflik

⁷¹ Sutirna Sutirna and Intisari Intisari, “Analysis of the Importance of Guidance and Counseling Services for Students,” *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation* 8, no. 2 (2022): 101–8, <https://doi.org/10.21009/jisae.v8i2.28090>.

interpersonal, dan meningkatkan kinerja akademik setelah menerima dukungan dari konselor individu. Selain itu, layanan ini juga membantu mahasiswa dalam pengambilan keputusan karir dan pengembangan keterampilan pribadi.⁷² Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam dan menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Layanan ini adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.⁷³

5. Waktu pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup

Hasil penelitian mengenai waktu pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup akan dilaksanakan berupa program harian yang setiap mahasiswa akan mempunyai satu konselor sehingga mahasiswa bisa datang kapan saja sesuai kebutuhan mereka.

Kaprodi : “Program ini rencananya akan dilaksanakan berupa pelayanan harian, jadi dari pihak kampus sudah menentukan setiap mahasiswa akan mempunyai satu konselor sehingga mahasiswa bisa datang kapan saja sesuai kebutuhan mereka”

⁷² Morgan Huenergarde, “College Students’ Well-Being: Use of Counseling Services,” *American Journal of Undergraduate Research* 15, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.33697/ajur.2018.023>.

⁷³ Nugraha and Azizah, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menciptakan Kesadaran Diri Peserta Didik Mengikuti Layanan Konseling Individual.”

Mahasiswa I: “Sangat diharapkan program ini dapat dilaksanakan dalam layanan harian, semisalnya dilaksanakan dalam bentuk bulanan atau tahunan terkadang mahasiswa menjadi enggan untuk datang ke konselor karena mahasiswa pasti membutuhkan pemecahan masalah segera ketika sedang terlibat dalam suatu masalah”

Program bimbingan dan konseling merupakan dasar pelaksanaan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu. Jenis program ini meliputi program tahunan, program bulanan, dan program harian. Program bimbingan dan konseling untuk setiap periode disusun dengan memperhatikan beberapa unsur di dalamnya, seperti kebutuhan siswa yaitu permasalahan yang ada, jumlah siswa yang dibimbing oleh satu guru bimbingan dan konseling, terdiri dari berbagai bidang bimbingan, jenis-jenis layanan, lama waktu kegiatan, frekuensi layanan, dan ada pula kegiatan khusus lainnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup, yaitu Kesulitan adaptasi antara mahasiswa, terutama mahasiswa pendatang, mengakibatkan kurangnya komunikasi yang efektif di antara mereka serta kurangnya motivasi dan semangat belajar mahasiswa, terutama mahasiswa pada tingkat akhir mereka masih kesulitan dalam menyusun tugas akhir
- 2) Pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Ri Prodi Keperawatan Curup
- 3) Program layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup didukung oleh beberapa faktor yang penting. Sarana yang tersedia, kebijakan pimpinan yang mendukung, dan pengelolaan yang baik merupakan faktor-faktor yang berperan dalam kesuksesan program ini. Selain itu, keberadaan program ini juga dapat memberikan kontribusi positif dalam proses akreditasi kampus
- 4) Bentuk pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup berupa layanan konseling perorangan
- 5) Waktu pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup, yaitu akan dilaksanakan berupa

program harian yang setiap mahasiswa akan mempunyai satu konselor sehingga mahasiswa bisa datang kapan saja sesuai kebutuhan mereka

B. Saran

- 1) Bagi pembimbing akademik diharapkan mampu memberikan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa secara maksimal baik frekuensi bimbingan maupun kualitas bimbingan dan mempunyai persepsi dan kemampuan yang sama dalam memberikan bimbingan dan konseling
- 2) Bagi mahasiswa. perlu adanya penelitian lanjutan kajian tentang pelatihan bagi semua dosen sebagai konselor dan adanya penelitian tentang penyusunan buku panduan bimbingan dan konseling yang tepat sebagai acuan bagi dosen untuk menunjang keberhasilan mahasiswa.
- 3) Bagi Pengambil kebijakan di Poltekkes Kemenkes RI Khususnya Prodi Keperawatan Curup, perlu merancang untuk menyediakan satu unit khusus tempat sebagai fasilitas mahasiswa memperoleh Bimbingan Konseling, dengan menunjuk petugas konselor secara khusus dengan kapasitas dan basik yang memadai

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Menik Tetha. "Low Motivation Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 2, no. 3 (2022): 335–41.
- Amalianingsih, Restu. "Studi Literatur: Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 05, no. 01 (2021): 50–56.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Astuti, Nita Wahyu, Yuline, and Luhur Wicaksono. "Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 9, no. 2 (2020): 1–11. <https://core.ac.uk/download/pdf/289709581.pdf>.
- Atirah, Nur Faisah, and Sandi Pratama. "Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Need-Assessment." *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2022): 82–96. <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v2i01.9786>.
- Azhari, Devi Syukri, Afniabar, Ulfatmi, and Gusril Kenedi. "Konseling Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3449–57.
- Aziz, Asri, and Edi Supriyadi. "Upaya Memberikan Infomasi Kepada Siswa

- Tehadap Bimbingan Dan Konseling Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Bagi Seluruh Siswa Smp Islam Nurul Yaqin.” *Papanda Journal of Mathematics and Science Research* 1, no. 1 (2022): 15–24. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v1i1.127>.
- Budhyani, I Dewa Ayu Made, and Made Diah Angendari. “Kesulitan Dalam Menulis Karya Ilmiah.” *Mimbar Ilmu* 26, no. 3 (2021): 400. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.40678>.
- Dwi, Deasy, Cahyaningtyas, and Veno Dwi Krisnanda. “PENERAPAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN MENENGAH DAN PERGURUAN TINGGI: TANTANGAN DAN PELUANG.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, no. 1 (2024): 1019–23.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hadiarni, Hadiarni, and Anggun Shaqhira. “Eksplorasi Deskriptif Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling Di PAUD: Realitas, Kendala Dan Harapan.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3047–56. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4387>.
- Hartanto, Dody, Caraka Putra Bhakti, and Cucu Kurniasih. “Urgensi Bimbingan & Konseling Di Perguruan Tinggi.” *Posiding Seminar Nasional “Bimbingan Dan Konseling Islami”* 1 (2021): 321–31.
- Hidayati Afsari, Novi, and Ineu Andini. “Proses Mediasi Dalam Mencegah Terjadinya Perceraian Di Pengadilan Agama.” *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2019): 53–63. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v1i1.7>.

- Huenergarde, Morgan. "College Students' Well-Being: Use of Counseling Services." *American Journal of Undergraduate Research* 15, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.33697/ajur.2018.023>.
- Lalufiansyah, Ringgi, and Mustaqim Setyo Ariyanto. "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 2337–45. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1050>.
- Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan. *Akreditasi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan- Buku Iiib Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri Akreditasi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Lembaga*. Jakarta, 2019.
- Limone, Pierpaolo, and Giusi Antonia Toto. "Factors That Predispose Undergraduates to Mental Issues: A Cumulative Literature Review for Future Research Perspectives." *Frontiers in Public Health* 10, no. February (2022). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.831349>.
- Mahasiswa, Pada, Fkip Di, and Kalimantan Barat. "Identifikasi Permasalahan Akademik Pada Mahasiswa FKIP UNIVERSITAS TANJUNGPURA" 15, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i1.50683>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Munir, LL. Zihnan. "Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran." *As-Sabiqun* 1, no. 2 (2019): 99–117. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i2.362>.
- Nahriyatun Na'imah, Gantina Komalasari, and Eka Wahyuni. "Gambaran

- Permasalahan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 58–65.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Nastiti, Dwi, and Nur Habibah. “Studi Eksplorasi Tentang Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa Di UMSIDA.” *Psikologia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017): 52. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.748>.
- Nasuha. “Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Dan Konseling.” *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darud Dakwah Wal-Isyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia* 1, no. 20 (2021): 3.
- Nisa, Afiatin. “Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2019): 102. <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>.
- Nugraha, Rizky Meiputra, and Fahdilla Noor Azizah. “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menciptakan Kesadaran Diri Peserta Didik Mengikuti Layanan Konseling Individual.” *Jurnal FOKUS* 2, no. 2 (2019): 73–80.
- Poltekkes Kemenkes RI Bengkulu Kampus B Curup. “Laporan Kemahasiswaan Tahun 2023-2024,” 2023. <https://doi.org/10.3389/pore.2022.1610382>.
- Qomaria, Siti, Muhamad Taufik Arifin, and Amir Djonu. “Pemberian Layanan

- Informasi Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Maumere.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 14, no. 1 (2022): 87–95. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.46528>.
- Rahmi, Siti, Riski Sovayunanto, and Nurul Fadilah. “Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Borneo Tarakan.” *Jurnal Borneo Humaniora*, 2020, 19–27.
- Septiyan, Tentri, Intan Nuraeni, and Syarif Abdillah Nur. “Pelaksanaan Layanan Konsultasi Oleh Guru BK SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka Tentri.” *Al Iftikhar* 1, no. 1 (2022): 88–99.
- Sukma, Dina. “Rujukan Konseling Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok Karya Prayitno.” *Jurnal Konselor* 7, no. 2 (2018): 49–54.
- Sura, Handayani, Muhammad Junaedi Mahyuddin, M Yunus Sudirman, Cut Atira Baguna, and Murni Murni. “Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Merubah Perilaku Agresif Siswa Di SMP 3 Alla Enrekang.” *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 4, no. 2 (2022): 187–97. <https://doi.org/10.33487/edupsyscouns.v4i2.5370>.
- Sutirna, Sutirna, and Intisari Intisari. “Analysis of the Importance of Guidance and Counseling Services for Students.” *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation* 8, no. 2 (2022): 101–8. <https://doi.org/10.21009/jisae.v8i2.28090>.
- Tanjung, Romi Fajar. “Pemanfaatan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengoptimalan Keterampilan Mengingat Mahasiswa.” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 2 (2019): 75–83.

<https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i2.914>.

Weni, Fransiska, Asrori, and Purwanti. "Pengaruh Layanan Penempatan Dan Penyaluran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 2016, 13.

Winkel, and S Hastuti. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Zulamri, Zulamri. "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 19.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>.

LAMPIRAN -LAMPIRAN

Lampiran I. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Bengkulu yang Menjadi Responden Penelitian



Gambar 2. KaProdi Poltekkes Kemenkes RI Bengkulu yang Menjadi Responden Penelitian



Gambar 3. Dosen Kemahasiswaan Poltekkes Kemenkes RI Bengkulu yang Menjadi Responden Penelitian



Gambar 4. Dosen Pembimbing Akademik Poltekkes Kemenkes RI Bengkulu yang Menjadi Responden Penelitian

Lampiran II. Pedoman Wawancara dan Observasi

No.	Indikator Pertanyaan	Pertanyaan
1	Permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup,	“Menurut Bapak/Ibu, apa saja permasalahan yang dihadapi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup?”
2	Bentuk kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes Ri Prodi Keperawatan Curup,	“Menurut kalian sebagai mahasiswa apakah pelayanan bimbingan dan konseling di Poltekkes Kemenkes Ri Prodi Keperawatan Curup dibutuhkan?”
3	Faktor pendukung kebutuhan layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup,	“Apa saja faktor-faktor pendukung adanya layanan bimbingan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup?”
4	Bentuk pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup,	Bagaimana Bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup?”
5	Waktu pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup	“Bagaimana bentuk program layanan bimbingan dan konseling yang akan diselenggarakan dalam rentang harian, minggu, bulanan atau tahunan?”

RIWAYAT HIDUP



Suriyanti lahir 20 Desember 1972 di Tanjung Agung Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Anak keenam dari enam bersaudara pasangan H.Rahimmudin dan.Hj..Zurkoya. Pendidikan Dasar di SDN 1 padang tepung yang selesai pada tahun 1984 lalu melanjutkan pendidikan pertama SMP N pagar Dewa Bengkulu pada tahun 1987. Melanjutkan Pendidikan menengah di SMA Muhammadiyah 4 Bengkulu yang pada saat itu tamat ditahun 1990 kemudian melanjutkan pendidikannya perguruan tinggi dengan jurusan D III Keperawatan Yayasan Pembina Palembang tamat tahun 1995 ,melanjutkan lagi S1.Kesehatan Masyarakat Tri Madiri Sakti Bengkulu tamat tahun 2006 . Kemudian lanjut lagi Pendidikan Akta IV tahun tamat 2008 di Stain Curup, melanjutkan lagi Program Pendidikan Diploma D IV Medical Bedah dan selesai pada tahun 2010 di Poltekkes Kemenkes Bengkulu .